

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISLEKSIA  
SISWA KELAS 1 DI MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON  
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh



**IAIN PURWOKERTO**  
**YEKTI PURWANINGRUM**  
**NIM.1617405087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Yekti Purwaningrum

NIM : 1617405087

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di  
MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan  
Ajibarang Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 29 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



**Yekti Purwaningrum**  
**NIM. 1617405087**

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISLEKSIA SISWA KELAS 1 DI  
MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON KECAMATAN  
AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Yekti Purwaningrum NIM : 1617405087 : Jurusan :  
Pendidikan Madrasah Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,  
telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 6 .bulan Januari tahun 2021 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Toifur, S. Ag., M. Si.  
NIP. 1972127 200312 1 001

Mohammad Sholeh, M. Pd. I.  
NIP. 19841201201503 1 003

Penguji Utama,

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Mengetahui :

Dean,



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Yekti Purwaningrum  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Yekti Purwaningrum  
NIM : 1617405087  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISLEKSIA SISWA  
KELAS 1 MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON  
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing  
  
Toifur, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19721217 200312 1 001

**MOTTO**

“Jangan berharap lebih sebelum berusaha lebih”

(Yekti Purwaningrum)



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang menuntun umat manusia kepada jalan yang di ridhoi Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini selesai.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu Tercinta, kedua adikku tersayang, dan suamiku yang telah memberikan kasih sayang dan doa serta dukungan motivasi baik secara moril maupun materil.
2. Bapak Toifur, S. Ag., M. Si., selaku pembimbing, terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
3. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Guru MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2016.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

**IAIN PURWOKERTO**

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISLEKSIA  
SISWA KELAS 1 MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON  
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

**Yekti Purwaningrum  
1617405087**

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Disleksia atau biasa sering disebut dengan kesulitan membaca merupakan suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dalam kalimat. Dari uraian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana keadaan siswa kelas 1 yang mengalami disleksia di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan siswa kelas 1 yang mengalami disleksia dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi siswa kelas 1 yang mengalami disleksia di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian tersebut adalah guru kelas 1A dan 1B sebagai pelaku utama dalam mengatasi disleksia, serta siswa kelas 1A dan 1B. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, yaitu ada tiga siswa yang mengalami disleksia. Jenis kesulitannya yaitu siswa kurang mengenali huruf. Faktor penyebab disleksia siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1A dan 1B dalam mengatasi disleksia siswa di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yaitu melalui pemberian perhatian dan motivasi, bimbingan ketika waktu luang di sekolah, pemberian jam tambahan bimbingan belajar, dan pendekatan orang tua untuk mengkomunikasikan perkembangan anaknya. Hal ini dilakukan guru dalam rangka mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

**Kata Kunci : upaya guru, disleksia.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 Mi Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Sedikit pembahasan mengenai *Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia* ini, semoga dapat menumbuhkan wawasan bagi para pembaca, baik guru, calon guru, maupun masyarakat pada umumnya. Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini atas bimbingan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan. Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Bapak Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Bapak Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Bapak Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Bapak Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Bapak Toifur, S. Ag., M. Si., sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan naskah skripsi.

8. Bapak Dr. H. Munjin, M. Pd. I., sebagai Penasehat Akademik PGMI B Angkatan 2016 yang telah membimbing penulis.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
10. Ibu Welas Rarasati, M. Pd., Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
11. Ibu Kusniati, S. Pd., Guru Kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
12. Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I., Guru Kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
13. Segenap dewan guru dan karyawan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT. Semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 29 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



Yekti Purwaningrum  
NIM. 1617405087

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Sistematikan Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Upaya Guru .....	13
1. Pengertian Upaya Guru .....	13
2. Peran Guru .....	14
3. Tugas Guru .....	19
B. Kesulitan Belajar .....	20
1. Pengertian Kesulitan Belajar .....	20
2. Ragam Kesulitan Belajar .....	23
C. Disleksia .....	24
1. Pengertian Disleksia .....	24
2. Karakteristik Siswa yang Mengalami Disleksia .....	27
3. Kesulitan Umum dalam Disleksia .....	33

4. Faktor yang Mempengaruhi Disleksia .....	36
D. Siswa Sekolah Dasar .....	38
1. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar/MI .....	38
2. Perkembangan Siswa Sekolah Dasar/MI .....	41
E. Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia pada Siswa .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	58
B. Lokasi Penelitian .....	59
C. Sumber Data .....	60
1. Subjek Penelitian .....	60
2. Objek Penelitian .....	61
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
1. Observasi .....	61
2. Wawancara .....	63
3. Dokumentasi .....	65
E. Teknik Analisis Data .....	65
1. Reduksi Data .....	66
2. Penyajian Data .....	67
3. Verifikasi Data .....	67
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah	
Ajibarang Kulon .....	71
1. Sejarah Berdirinya MI Muhammadiyah	
Ajibarang Kulon .....	71
2. Visi dan Misi MI Muhammadiyah	
Ajibarang Kulon .....	72
3. Tujuan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon .....	73
4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah	
Ajibarang Kulon .....	74

5. Data Keadaan Guru dan Karyawan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon .....	76
6. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon .....	77
B. Penyajian dan Analisis Data .....	78
1. Jenis Disleksia Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon .....	79
2. Faktor Penyebab Disleksia Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon .....	80
3. Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon .....	87
4. Kendala yang dialami guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang kulon .....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	106
C. Kritik .....	107
D. Kata Penutup .....	107
<b>Daftar Pustaka</b>	
<b>Lampiran</b>	
<b>Daftar Riwayat Hidup</b>	

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR TABEL

1. **Tabel 1 Data Keadaan Guru dan Karyawan MI Muhammadiyah  
Ajibarang Kulon ..... 77**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan di jadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Pentingnya pendidikan bagi setiap individu di tegaskan dengan di terbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 yang menyebutkan bahwa pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Amanah Undang-Undang tersebut pada akhirnya melahirkan keniscayaan bahwa pelaksanaan sekolah terutama bagi guru agama, harus memerhatikan peserta didik, baik dalam konteks kemampuan berfikir, berkeaktifan, keterampilan, serta tidak boleh mengabaikan keragaman etnis dan budaya yang dimiliki peserta didik.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yaitu ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan tidak boleh ada diskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca juga harus di kembangkan potensi, kecerdasan, serta kemampuannya. Dan juga pada Pasal 31 UUD 1945

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab III Pasal 4.

<sup>2</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Membangun Nasional Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berbudaya Saing Tinggi*, (Grasindo: 2009), hlm.12.

(amandemen) menyatakan bahwa “ setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, tidak terkecuali anak yang mengalami kesulitan belajar berhak mendapatkan pendidikan serta membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus di bidang pendidikan.

Sejalan dengan Pasal 31 UUD 1945 (amandemen) maka untuk mewujudkannya di perlukan beberapa pihak, salah satunya adalah guru. Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat di tentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk buku pelajaran, buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki keprofesionalitasan yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan, yang memenuhi standar atau norma etik tertentu.<sup>3</sup> Guru sebagai figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Membaca merupakan salah satu aktivitas yang penting karena semua proses belajar di dasarkan pada kemampuan membaca.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-

---

<sup>3</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 119-120.

baiknya. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang di harapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah di usahakan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru sering kali menghadapi anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Masalah gangguan belajar pada anak-anak kerap kali ditemukan. Masalah ini bisa timbul di sekolah maupun luar sekolah. Anak yang mengalami gangguan belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan didalam kegiatan belajarnya seperti pemusatan konsentrasi, gangguan daya ingat, gangguan membaca, gangguan menulis, berhitung dan lain-lain.

Namun ada kalanya, guru menemukan siswa-siswa yang mengalami disleksia atau ketidakmampuan membaca. Padahal kemampuan membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki secara baik. Dengan di ketahui adanya disleksia pada siswa tersebut guru menjadi tahu upaya atau strategi apa yang akan di lakukan untuk mengatasi ketidakmampuan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon wali kelas 1 A, B, menuturkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami disleksia. Padahal membaca merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan. Untuk tingkat kesulitannyapun berbeda-beda. Ada yang memang sama sekali belum mengenal huruf, sudah mengenal huruf tetapi belum bisa menggabungkan dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1. Maka peneliti pengangkat judul tentang “Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”.

---

<sup>4</sup> Observasi Pendahuluan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019.

## B. Fokus Kajian

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas, maka peneliti akan tegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul di atas:

### 1. Upaya Guru

Dalam Kamus Epistemologi Kata “upaya” memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>5</sup> Dalam hal ini yang dimaksud oleh peneliti adalah upaya guru dalam mengatasi disleksia terhadap siswa kelas 1.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, dinyatakan pada Pasal 1 Ayat 1 yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup> Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting di sekolah. Guru adalah orang tua kedua bagi anak didiknya. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik dibanding dengan pekerjaan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 995.

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.54.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

Upaya guru yang dimaksud oleh peneliti disini dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan guru disini adalah mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

## 2. Disleksia

Disleksia atau sering disebut dengan kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dalam kalimat.<sup>8</sup> Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.<sup>9</sup> Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan suatu usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.

Disleksia dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar membaca yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis, dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>10</sup>

## 3. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon adalah lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan Sekolah Dasar (SD). Pada tanggal 18 Maret 1928 Muhammadiyah Ajibarang Kulon ditetapkan sebagai Cabang oleh HOOFDBESTUR MOEHAMMAIYAH Djokjakarta, KH. Ibrahim. Pada waktu itu telah berdiri Sekolah Arab (Diniyah) diatas tanah wakaf Ibu Hj.

---

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm.204.

<sup>9</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2013), hlm.33.

<sup>10</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta:Nuha Litera, 2010), hlm.6.

Siti Aminah yang terletak disebelah barat bekas pasar lama. Dengan demikian terbukti bahwa kiprah Muhammadiyah di Ajibarang dalam dunia pendidikan telah dimulai sejak tahun 1925 jauh sebelum Indonesia merdeka.

Bangunan Sekolah Arab (Diniyah) inilah yang merupakan cikal-bakal berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada periode setelah proklamasi kemerdekaan antara tahun 1948-1960 tampak Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ajibarang tetap bergerak walaupun pelan namun terus maju. Dengan susunan pengurus yang ada pada waktu itu, mencetuskan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekitar tahun 1952 didirikanlah MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon seiring adanya kesempatan bahwa organisasi islam yang mendirikan Madrasah akan diberikan bantuan guru oleh Departemen Agama.

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mula-mula menempati gedung Sekolah Arab (Diniyah) tahun 1952 dengan guru pertama Bapak Nartim S dari Desa Kasegeran Kecamatan Cilongok kemudian pindah ke Ajibarang Kulon yang sekarang di tempati SLTP Muhammadiyah.

Tahun 1965 hingga sekarang menempati bekas Wustho mu'alim yang juga didirikan tahun 1952 sampai sekarang. Selama ini keberadaan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang disebut juga SD Muhammadiyah cukup diperhitungkan oleh masyarakat umum maupun keluarga Muhammadiyah. Hampir semua anggota anggota Muhammadiyah menyekolahkan putra-putrinya untuk Sekolah Arab (Diniyah) maupun MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sehingga bibit murid dari sekolah ini setiap tahun cukup banyak.

Dari penelusuran istilah diatas, yang dimaksud dengan judul Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia pada Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah penelitian tentang: Bagaimana upaya guru dalam Mengatasi Disleksia pada Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan siswa kelas 1 yang mengalami disleksia di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, penelitian ini di laksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan siswa kelas 1 yang mengalami disleksia dan juga bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini antara lain:

#### 3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu pendidikan serta menjadi referensi bagi pihak yang berkepentingan.

##### a. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi yang positif kepada guru sehingga guru mengetahui bagaimana upaya yang di lakukan dalam mengatasi disleksia pada siswanya.

## 2) Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi yang positif kepada madrasah/sekolah dalam rangka mengatasi disleksia pada siswanya.

## 3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia. Dapat memberikan pengalaman, kemampuan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian yang berisi tentang teori yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakan penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksud untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, ada beberapa buku pustaka dan referensi yang berkaitan dengan tema penulis angkat untuk menjadi landasan bagi penulis dalam menemukan solusi yang solutif, antara lain:

Dalam buku Farida Rahim (2008) bahwasannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dapat diikuti dari media elektronik misalnya, TV, radio, internet dan lain-lain, dan juga dapat diikuti melalui media cetak misalnya, koran, majalah, jurnal, dan lain sebagainya dengan cara membaca. Sehingga kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama pelajar. Karena pengetahuan apapun tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Membaca adalah kunci kearah gudang ilmu. Siapa pintar membaca dan banyak membaca maka ia banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Bayangkan jika seorang anak (SD) tidak mampu membaca dengan baik, maka kegiatan yang dilakukannya kurang bermakna dan akan menghambat pembelajaran anak selanjutnya.

Skripsi saudari Husnul Hotimah (Universitas Islam Negeri Mataram) dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya guru dalam mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017*" menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas 2 MI Riadhul Ulum Ampenan yaitu kurangnya mengenal huruf, pembalikan dan pemenggalan yang salah tidak terlepas dari faktor internal (lingkungan madrasah) dan faktor eksternal (lingkungan masyarakat, teman bergaul, dan alat komunikasi yang saat ini telah beredar. Strategi guru dalam mengatasi anak yang kesulitan membaca yaitu tergantung pada tingkat kesulitan membacanya. Apabila anak tersebut kesulitan membaca karena kurang mengenali huruf yaitu menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian dan dengan menampilkan huruf serta mendeskripsikan bentuk huruf dengan contoh-contoh dan bahasa tubuh yang baik dan mudah di pahami. Untuk anak yang kesulitan membaca karena sering melakukan pembalikan guru memberikan contoh yang mudah untuk di pahami. Lalu untuk anak yang kesulitan membaca karena salah pemenggalan guru mengupayakan dengan cara memberikan contoh-contoh kelompok kata kemudian guru membimbing dan melatih bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Selain itu guru juga memberikan masukan, mendekati dengan baik, dan membimbing mereka yang kesulitan dalam membaca dengan bahasa tubuh yang baik. Tidak hanya itu, guru juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan karena siswa kelas 2 MI belum tertarik untuk belajar dengan serius, tetapi belajar sambil bermain akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Perbedaan

penelitian Husnul Hotimah terletak pada subyek rujukan penelitian untuk siswa kelas II MI Riyadhul Ulum, sedangkan subyek rujukan penulis pada kelas I di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Persamaannya sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia atau kesulitan membaca.<sup>11</sup>

Skripsi saudara Wahid Imam Saputro (Universitas Muhammadiyah Surakarta), dengan judul *Peran Guru dalam Memberikan Bimbingan Belajar untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III di SD Negeri Cangkol 3 Tahun Ajaran 2016/2017*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa hal di kelas III SD Negeri Cangkol 3 antara lain karakteristik, bentuk bimbingan belajar, hambatan dan solusi dalam mengatasi kesulitan membaca. Perbedaan penelitian saudara Wahid Imam Saputro terletak pada subjek rujukan penelitian untuk siswa kelas III SD Negeri Cangkol 3, sedangkan subyek rujukan penulis pada kelas I di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Persamaannya sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia atau kesulitan membaca.<sup>12</sup>

Skripsi saudara Nur Alfiyatul Hikmah (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), dengan penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang*” menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas III menggunakan pendekatan individual dengan menggunakan pendekatan ini guru kelas bisa secara langsung membimbing siswanya yang mengalami kesulitan belajar membaca. Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 3 (studi kasus) belum sepenuhnya optimal, namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang

---

<sup>11</sup> Husnul hotimah, *Upaya guru dalam mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riyadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017* (Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram 2017).

<sup>12</sup> Wahid Imam Saputro, *Peran Guru dalam Memberikan Bimbingan Belajar untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III di SD Negeri Cangkol 3 Tahun Ajaran 2016/2017*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

berkesulitan membaca tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan strategi, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah, dan evaluasi atau *follow up*. Selain itu kurang adanya campur tangan sekolah terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca oleh karenanya belum adanya maksimal pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Perbedaan penelitian Nur Alfiyatul Hikmah terletak pada siswa kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang, sedangkan subyek rujukan penulis pada kelas I di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Persamaannya sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia atau kesulitan membaca.<sup>13</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian penulis menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi kontekstual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>13</sup> Nur Alfiyatul. *Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

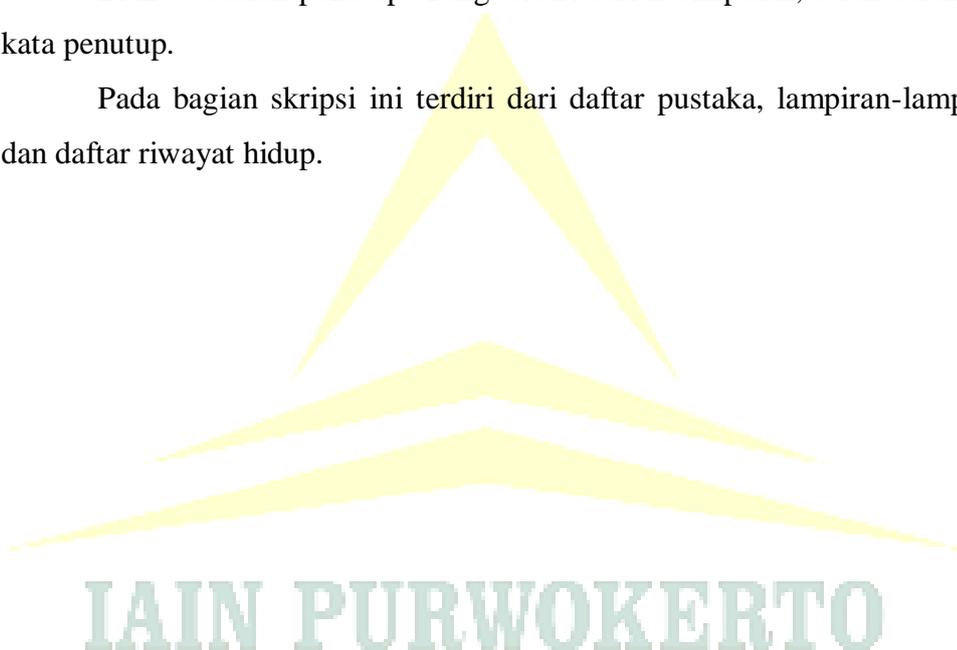
BAB II berisi kajian teori dari peneliti yang akan berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang akan digunakan penulis dalam penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang.

BAB V adalah penutup. Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Upaya Guru

##### 1. Pengertian Upaya Guru

Dalam Kamus Epistemologi Kata “upaya” memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup> Sedangkan upaya sebagaimana dalam W. J. S Poerwasarminta diartikan sebagai suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>15</sup> Dalam hal ini yang dimaksud oleh peneliti adalah upaya guru dalam mengatasi disleksia terhadap siswa kelas 1.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting di sekolah.<sup>16</sup> Guru diposisikan dalam tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru disebut juga dengan ‘*alim, wara’, shalih dan uswah*. Sehingga guru dituntut untuk mengaktualisasikan keilmuan yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan pada pasal 1 ayat 1 yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi yang bertugas untuk mendidik, mengajar dan mengevaluasi peserta didik.

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 995.

<sup>15</sup> W. J. S Poerwasarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Jakarta, 1993), hlm. 995.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.1.

<sup>17</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, Pasal 1 Ayat 1 dari [http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf) diakses pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 14.40 WIB.

Selain itu juga mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia. Sedangkan upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

## 2. Peran Guru

Peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik meliputi:

### a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan sikap dan keterampilan. Guru merupakan peran pertama dan utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik.<sup>18</sup>

### b. Guru sebagai informator

Sebagai informator guru berperan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

### c. Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop* jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

### d. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

---

<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama 1995), hlm. 99.

e. Guru sebagai pengarah/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru maksudnya guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

f. Guru sebagai inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

g. Guru sebagai transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

h. Guru sebagai fasilitator

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

i. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misal menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

j. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 144-146.

k. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran –peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas—tugas pengawasan, dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>20</sup>

l. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai (*learning managers*), guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasikan.<sup>21</sup>

Menurut Syarifudin ada beberapa peran guru yang dijelaskan dalam jurnalnya. Beberapa peran guru tersebut adalah:

a. Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

b. Pendidik

Mendidik dikenal sebagai tugas untuk memanusiakan manusia. Siswa adalah manusia yang belum menjadi manusia seutuhnya. Sehingga memerlukan bantuan orang dewasa. Melalui proses pembelajaran, segala sikap dan tingkah laku siswa ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik.

---

<sup>20</sup> Juhji, 2016, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 1, jurnal.uinbanten.ac.id diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 09.35, hlm. 54.

<sup>21</sup> Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan. Jurnal Pendidikan Agama Islam *al-Murabbi*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017.

c. Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

d. Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat untuk menasihati orang.

e. Model atau teladan

Sebagai teladan bagi peserta didik, dan orang-orang disekitarnya mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku, baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

f. Pribadi

Guru sebagai pribadi harus memiliki nilai moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang tinggi. Guru yang selalu bertutur kata yang kasar, tidak menghargai peserta didiknya, serta terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang pendidik, menunjukkan bahwa guru tersebut tidak pantas menjadi seorang pendidik yang baik.

g. Peneliti

Apabila seorang guru ingin sukses menjadi seorang guru yang profesional, hendaknya selalu mengadakan penyesuaian yang terlebih dahulu mengadakan penelitian, untuk menghindari perlakuan yang salah dalam proses pembelajaran peserta didik.

h. Pendorong kreativitas

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu, ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan.

i. Pembangkit pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.

j. Pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

k. Pengawet

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum, yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran.<sup>22</sup>

Selain penjelasan diatas, disimpulkan bahwa peran guru itu sangatlah penting. Mulai dari membantu siswa dalam belajar, menilai siswa dan mengajarkan pembelajaran yang dapat berguna bagi masa depan siswa. Seorang guru harus mentaati kode etik guru sebagai seorang guru. Tidak hanya kemampuan mengajarnya yang dibutuhkan, tetapi guru juga harus bisa membimbing, melatih, memfasilitasi anak dalam belajar dan mengupayakan semuanya berjalan dengan lancar. Dengan guru yang dapat

---

<sup>22</sup> Syarifuddin, *Guru Profesional : dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)*, al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam volume 3, nomor 1, 2015. Hlm.67-69.

memerankan perannya dan memaksimalkan upaya-upaya yang ada, maka anak didiknya dapat memperoleh ilmu dengan maksimal dan juga baik.

### 3. Tugas Guru

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas. Terkait oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat 3 kelompok tugas guru yaitu:

#### a. Tugas dalam profesi

Tugas dalam profesi guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengembangkan keterampilan pada peserta didik.<sup>23</sup>

#### b. Tugas Kemanusiaan

Tugas kemanusiaan salah satu dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan karena guru harus terlibat dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Sehingga anak didik memiliki sifat kesetiakawanan sosial. Sehingga diperlukan pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

#### c. Tugas bidang Kemasyarakatan

Di bidang kemasyarakatan tugas guru juga tidak kalah penting. Pada bidang ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.<sup>24</sup>

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anank dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 302.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Interaksi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Pada sisi lain, Nizar mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh dan membiasakan. Bernadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasihati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.<sup>25</sup> Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas tugas guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuknya kepribadian yang baik.

## **B. Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *Learning disability*, kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran.<sup>26</sup> Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office Of Education (USEO)* pada tahun 1997 yang dikenal dengan *Public Law (PL) 94-142*, yang hampir identik dengan

---

<sup>25</sup> M. Shabir. U. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, IULADUNA, Vol. 2 No. 2. Hlm. 227. [journal.uin-alaudin.ac.id](http://journal.uin-alaudin.ac.id) Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 20.19 WIB

<sup>26</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2003), hlm. 6.

definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967.

Definisi tersebut seperti dikutip oleh Hallahan, Kaufman, dan Lloyd seperti berikut ini:

Kesulitan belajar khusus adalah salah satu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan-batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan.<sup>27</sup>

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktifitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar dan/atau dalam berhitung.<sup>28</sup> ACCALD (*Association Committee For Children and Adult Learning Disability*) dalam Lovit,<sup>29</sup> kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau non verbal. Individu kesulitan belajar memiliki intelegensi tergolong rata-rata atau diatas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar.

NJCLD (*National Joint Committee Of Learning Disability*) dalam Lerner, kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap obyek yang diinderanya.

---

<sup>27</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,... hlm. 6.

<sup>28</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: JAVALITERA 2012), hlm. 14.

<sup>29</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar*,..., hlm. 14.

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar semestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.<sup>30</sup> Burton mengatakan siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.<sup>31</sup>

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, dan (2) kesulitan belajar akademik.<sup>32</sup> Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa, dan komunikasi serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut meliputi penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika.

Kesulitan belajar akademik anak dapat diketahui oleh guru atau orangtua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui oleh orangtua maupun guru karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam akademik.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas belajar. Selain itu anak-

---

<sup>30</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar*,..., hlm. 15.

<sup>31</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar*,..., hlm. 15.

<sup>32</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,..., hlm. 11.

anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

## 2. Ragam Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai orang itu pada umur tersebut.<sup>33</sup> Definisi lain dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (1971) bahwa:

Children listed under the caption of specific learning disabilities are children who cannot be grouped under the traditional categories of exceptional children, but who show significant retardation in learning to talk, or who do not develop normal visual or auditory perception, or who have great difficulty in learning to read, to spell, to write, or to make arithmetic calculations.<sup>34</sup>

Haring menambahkan, *“learning disability is a behavioral deficit almost always associated with academic performance and that can be remediated by precise individual instruction programming”*.<sup>35</sup>

Definisi yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak digolongkan kedalam salah satu keluarbiasaan tersendiri. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif didalam proses belajar. Kendatipun gangguan ini bisa terjadi didalam berbagai tingkatan kecerdasan, namun kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau

---

<sup>33</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: KATAHATI,2007), hlm. 44.

<sup>34</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 195.

<sup>35</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi*,..., hlm. 195.

kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan mengeja.<sup>36</sup>

Secara umum kesulitan belajar dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesulitan belajar membaca (*dyslexia learning*), kesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan belajar menghitung (*dyscalculia learning*).

### C. Disleksia

#### 1. Pengertian Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *dys*: tidak memadai dan *lexis*: kata atau bahasa. Jadi disleksia adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan. Masalah tersebut tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara atau mendengar.<sup>37</sup> Disleksia di kenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.<sup>38</sup> Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa dan juga daya sensorik pada indera perasa.

Menurut Martini Jamaris<sup>39</sup> disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Disleksia sebagai suatu kesulitan menyusun kata atau membaca kalimat

<sup>36</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi*, ..., hlm. 195.

<sup>37</sup> Aquila Tanti Arini, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 155-156.

<sup>38</sup> MIF Baihaqi dan M. Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 32.

<sup>39</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 139.

dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan ke kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya di lanjutkan ke memori pada otak. Hal ini menyebabkan anak-anak disleksia dianggap tidak konsentrasi dalam berbagai hal. Juga tidak dapat menjawab pertanyaan seperti uraian panjang lebar.<sup>40</sup> Disleksia adalah penyebab utama kegagalan siswa di sekolah. Disleksia juga menjadi penyebab siswa merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada siswa. hal ini terjadi karena dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan. Karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat di peroleh melalui membaca. Untuk mengetahui isi koran, resep obat, menu makanan, daftar harga bahkan informasi seperti televisi diperlukan kemampuan membaca.<sup>41</sup>

Disleksia juga sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan mempelajari komponen-komponen kata dalam kalimat.<sup>42</sup> Disleksia juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar membaca yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosilogis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>43</sup> Banyak ahli yang mengemukakan pengertian disleksia antara lain:

- a. Menurut Corsini, disleksia merujuk pada kesulitan membaca baik itu penglihatan atau pendengaran. Intelegensinya normal, dan usia keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat dari

---

<sup>40</sup> Shanty, *Belajar Membaca Untuk Anak Disleksia*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hlm. 27.

<sup>41</sup> Supriasmoro, 2013, *Menangani Anak Kesulitan Belajar Membaca*, NOSI, Vol. 1 No. 1, [www.pbindoppsunisma.com](http://www.pbindoppsunisma.com), di akses pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 13.17.

<sup>42</sup> Mulyono Abdurrahman *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 204.

<sup>43</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 6.

faktor neurologis dan bukan disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya lingkungan atau sebab-sebab sosial.

- b. Menurut Guszak, disleksia dinyatakan sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosionalnya.
- c. Menurut Bryan dan Mercer, disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari system representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah dan masa.
- d. Menurut Homsbay dan Sodiq, disleksia merupakan bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya.<sup>44</sup>

Disleksia juga dapat diartikan sebagai salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Disleksia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut dengan disleksia primer.<sup>45</sup> Dari beberapa pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam hal mengeja, membaca, dan menulis atau kesulitan dalam mengenali huruf-huruf yang tidak ada hubungannya dengan IQ. Karena biasanya penderita disleksia memiliki IQ yang normal.

---

<sup>44</sup> Loeziana, 2017, *Urgensi Mengenal Disleksia*, Vol. 3, No. 2. Hlm. 44. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> di akses pada tanggal 29 Maret 2020 pukul 09.44 WIB

<sup>45</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 54.

## 2. Karakteristik Siswa yang Mengalami Disleksia

Siswa yang mengalami disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
- b. Menulis huruf secara terbalik.
- c. Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
- d. Kualitas tulisan buruk, kaarakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- e. Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
- f. Sulit dalam mengikuti perintah yang di berikan secara lisan.
- g. Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kanan dan kiri.
- h. Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- i. Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
- j. Mengalami disleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (*brain disfunction*).
- k. Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- l. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
- m. Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Mata dan teliga penderita disleksia bekerja secara normal, akan tetapi dibagian tengah bawah otak mengalami kesulitan dalam menerima stimulus visual dan auditori sebelum stimulus tersebut mencapai bagian tengah otak. Keadaan ini membuat siswa menjadi bingung dan frustrasi. Oleh sebab itu, apabila anak mengalami disleksia, pemeriksaan perkembangan susunan syaraf pusat (*neurodevelopment*) secara menyeluruh, seperti pemeriksaan pendengaran, penglihatan koordinasi,

persepsi visual, persepsi auditori, inteligensi, dan kemampuan akademik adalah penting.<sup>46</sup>

Ada banyak ciri-ciri disleksia yang dijelaskan oleh para ahli, namun ada beberapa teori tentang ciri-ciri disleksia yang relevan dalam pembelajaran sekolah dasar. Salah satunya James Le Fanu, menemukan delapan ciri-ciri disleksia dalam pembelajaran yaitu:<sup>47</sup>

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.

Selain ciri-ciri tersebut diatas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut:<sup>48</sup>

- a. Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- b. Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- c. Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.

---

<sup>46</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 140.

<sup>47</sup> James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak, terj. Oleh Irham Ali Saifuddin*, (Yogyakarta: Think, 2009), hlm. 60.

<sup>48</sup> James Le Fanu, *Deteksi...*, hlm. 61.

- d. Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tidak sama.
- e. Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
- f. Mengabaikan tanda-tanda baca yang ada dalam teks yang sedang ia baca.

Agar tidak mengalami kesalahan dalam mengidentifikasi anak disleksia perlu kiranya referensi yang banyak tentang tentang ciri-ciri disleksia. Hull Learning Service juga telah menetapkan ciri-ciri disleksia dalam sepuluh aspek, yaitu:

*“(1) difficulties in developing a sight vocabulary; (2) problems in phonological development can’t match/remember the sound that goes with the letter shape; (3) Difficulties in blending sound; (4) little or no use of any taught strategies for decoding words; (5) Slow decoding, often letter by letter; (6) Problems in recalling the story, or part of the story; (7) Dislikes and/or problems in reading aloud, reading lacks fluency, accuracy, omissions of words, or complete ‘made-up’ words/sentences; (8) mispronounces words, problem recalling letter rules which help pronunciation; (9) lack of fluency affecting comprehension of reading; (10) little or no expression”.*<sup>49</sup>

Identifikasi disleksia pada anak usia sekolah dasar menurut Hull Learning Service dijabarkan dalam 10 aspek yang menyangkut kesulitan dalam mengembangkan kosa kata, permasalahan dalam perkembangan fonologis, kesulitan dalam memadukan suara, sedikit atau sama sekali tidak menggunakan strategi dalam menerjemahkan kata, lambat dalam menterjemahkan kata, permasalahan dalam mengingat cerita atau bagian dari cerita, tidak menyukai dan/atau permasalahan dalam membaca dengan keras, salah pengucapan kata, kurang lancar yang mempengaruhi pemahaman membaca, dan sedikit atau tanpa ekspresi.

---

<sup>49</sup> Hull Learning Service, *Supporting Children with dyslexia*, (London: David Fulton Publishers, 2004), hlm. 13.

Ciri-ciri diatas juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Mirani Kusuma Dewi menemukan ciri-ciri sebagai berikut<sup>50</sup>:

- a. Membaca huruf, angka atau bentuk secara terbalik
- b. Tidak konsisten dan tidak jelas dalam mengeja
- c. Melewatkan beberapa huruf atau kalimat ketika membaca
- d. Konsentrasi yang melemah
- e. Banyaknya gangguan ketika membaca
- f. Kata-kata yang dilihatnya tidak jelas
- g. Berubahnya ukuran huruf yang dilihat
- h. Memproduksi bunyi dan ujaran
- i. Menentukan arah kanan dan kiri
- j. Menentukan jarak dan mengikuti arah
- k. Mengingat instruksi
- l. Mengulangi kalimat yang panjang dan akhirnya kesulitan dalam menulis.

Deded Koeswara mengemukakan bahwa anak yang mengalami disleksia mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut<sup>51</sup>:

- a. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti duku dibaca kudu, **d** dibaca **b**, atau **p** dibaca **q**
- b. Menunjuk setiap kata yang dibaca
- c. Menelusuri setiap baris bacaan kebawah dengan jari
- d. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak
- e. Menempatkan buku dengan cara yang aneh
- f. Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata
- g. Sering melihat pada gambar, jika ada
- h. Mulutnya komat-kamit ketika membaca
- i. Membaca kata demi kata
- j. Membaca terlalu cepat

---

<sup>50</sup> Ketut Mirani Kusuma Dewi, *Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A Case Study in Bali Children Foundation*, Jurnal Bahasa, Vol. 1 No. 1, 2012, Singaraja –Bali, Hlm. 2

<sup>51</sup> Deded Koeswara, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 65.

- k. Membaca tanpa ekspresi
- l. Melakukan analisis tetapi tidak mensintesis
- m. Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan.

Sedangkan menurut Hargove dan Poteet anak yang mengalami disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>52</sup>:

- a. Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan
- b. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf
- c. Memiliki kekurangan dalam memori visual
- d. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris
- e. Tidak mampu memahami sumber bunyi
- f. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran
- g. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris)
- h. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf
- i. Membaca kata demi kata
- j. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

Identifikasi yang benar terhadap kemampuan siswa akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang optimal. Sebab, mengetahui dan memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki anak merupakan langkah awal dalam menyusun rencana pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat dipahami oleh seluruh siswa. dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sia-sia. Artinya, strategi pembelajaran tidak seharusnya digeneralisasi, melainkan disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga setiap proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat tercapai tentu dengan mengenal dan memahami disleksia itu sendiri.

---

<sup>52</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (akarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 206.

Untuk lebih paham mengenai indikator-indikator yang dialami anak disleksia, maka peneliti menyimpulkan ciri-ciri disleksia menjadi lima aspek merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh para ahli diatas.<sup>53</sup>

- a. Dilihat dari gejala umum, dapat disimpulkan ciri-ciri disleksia yaitu:
  - 1) Kemampuan berbicara dan menulis lambat
  - 2) Pemusatan perhatian kurang atau susah fokus
  - 3) Kurang mampu mengikuti instruksi
  - 4) Sering kehilangan kata-kata.
- b. Dilihat dari aspek tulisan, ciri-ciri disleksia sebagai berikut:
  - 1) Kurangnya kemampuan menulis dibanding dengan kemampuan berbicara
  - 2) Penulisan kata sering salah, seperti **bersih-besi, bunga-buna**
  - 3) Kebingungan pada huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti p/q, b/d, n/u
  - 4) Mengeja dengan cara yang berbeda
  - 5) Tulisannya buruk, terbalik-balik dan bentuknya jelek
  - 6) Melakukan pemisahan kata yang tidak tepat.
- c. Dilihat dari membaca, ciri-ciri disleksia yaitu:
  - 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan
  - 2) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks
  - 3) Menambahkan atau mengurangi frasa
  - 4) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain
  - 5) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti
  - 6) Mengabaikan tanda-tanda baca
  - 7) Gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya

---

<sup>53</sup> Endang Widyorini, dkk, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 94.

- 8) Kesulitan mengambil poin penting dari satu paragraf yang ia baca
  - 9) Tidak menyukai dan/atau permasalahan dalam membaca keras
  - 10) Permasalahan dalam perkembangan fonologi
  - 11) Kesulitan dalam mengembangkan kosa kata
  - 12) Kesulitan dalam memadukan suara
  - 13) Sedikit atau sama sekali tidak menggunakan strategi menterjemahkan kata.
- d. Dilihat dari aspek keterampilan, ciri-ciri disleksia yaitu:
- 1) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya
  - 2) Membaca sedikit atau tanpa ekspresi
  - 3) Problem dalam motorik halus seperti lamban dan kurang tepat dalam penggunaan pensil atau pena
  - 4) Keterbatasan dalam memahami komunikasi non verbal
  - 5) Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
  - 6) Sulit membedakan huruf yang mirip
- e. Dilihat dari aspek perilaku, disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Kurang suka dengan kegiatan seperti membuka dan membaca buku
  - 2) Kelihatan sering melamun
  - 3) Kelihatan sering *badmood*
3. Kesulitan Umum dalam Disleksia
- Berikut dikemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa yang mengalami disleksia.
- a. Kurang Mengenali Huruf
- Kesulitan yang berupa ketidakmampuan siswa dalam mengenali huruf-huruf dalam alfabetis sering kali dijumpai oleh guru. Ketidakmampuan siswa membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan ini. Ketidakjelasan siswa dalam melafalkan sebuah huruf sering terjadi khususnya pada huruf seperti [p], [b], [d], [t], [c], [v].

Kata-kata yang mengandung huruf-huruf tersebut memungkinkan siswa kurang mengenali huruf sehingga terjadi salah ucap seperti kata:

Sabtu sering diucapkan sa[p]tu

Sebab sering diucapkan seba[p]

Sapta sering diucapkan sa[b]ta

Murid sering diucapkan muri[t]

b. Membaca Kata Demi Kata

Siswa yang mengalami jenis kesulitan ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata sering disebabkan oleh:

- 1) Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*)
- 2) Gagal memahami kata, atau
- 3) Kurang lancar membaca

Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika siswa tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut maka dia termasuk kategori siswa yang menghadapi masalah.

c. Pembalikan

Beberapa anak melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri. Kata nasi dibaca isan. Selain itu, pembalikan juga dapat terjadi dalam membunyikan huruf-huruf, misal huruf b dibaca d, huruf p dibaca g.

d. Pemenggalan Yang Salah

Dalam membaca, siswa sering kali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Jika kesulitan ini tidak diatasi, siswa akan mengalami banyak hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.

e. Penghilangan Huruf atau Kata

Yang dimaksud dengan kesulitan penghilangan ini adalah siswa menghilangkan (tidak dibaca) satu huruf kata dari teks yang dibacanya. Misal:

Majalah dibaca majala

Tujuh dibaca tuju

Mudah dibaca muda

f. Pengulangan Kata

Kebiasaan siswa mengulangi kata atau frasa dalam membaca juga disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf-bunyi, atau rendahnya keterampilan.

g. Menggunakan Gerak Bibir, Jari Telunjuk, dan Menggerakkan Kepala

Kebiasaan siswa yang menggerakkan bibir, menggunakan jari telunjuk, dan menggerakkan kepala sewaktu dia membaca dalam hati dapat menghambat perkembangan siswa dalam membaca.

h. Kesulitan Vokal

Dalam Bahasa Indonesia, beberapa vokal dilambangkan dalam satu huruf, misalnya huruf [i] selain melambangkan bunyi [i] juga melambangkan bunyi [e] (dalam kata titik, kancil, dinding, dan sebagainya). Huruf [e] dapat melambangkan bunyi [e] (dalam kata *sering, lebih, setengah* dan sebagainya), juga melambangkan [e] (dalam kata *deret, derek, melek, cewek* dan sebagainya).

i. Kesulitan Menganalisis Struktur Kata

Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata yang membangun suatu suku kata. Sebagai akibatnya, siswa tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya. Kesulitan ini sering disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap kata dasar suatu kata, pemenggalan kata kedalam suku kata (khususnya kata yang dipungut dari bahasa asing), serta imbuhan yang terdapat dalam kata tersebut.

j. Tidak Mengenali Makna Kata Dalam Kalimat dan Cara Mengucapkannya

Ketidakmampuan siswa mengenali makna kata dalam kalimat dan pengucapannya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurang penguasaan kosa kata, kurangnya penguasaan struktur kata, dan kurangnya penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat). Dalam beberapa kasus, siswa memahami makna kata *baca*, akan tetapi setelah kata tersebut digunakan kedalam kalimat siswa tersebut kurang mengenali maknanya (misalnya Toni membacakan cerita untuk adiknya).<sup>54</sup>

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disleksia

Menurut Martini Jamaris<sup>55</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi disleksia antara lain:

a. Faktor Fisik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwil & Shanker (1983) dan Robinson (1946) seperti yang di kutip oleh Lovit (1989:196-199) menunjukkan bahwa faktor penyebab disleksian antara lain sebagai berikut:

- 1) Kesulitan Visual 63,6% anak disleksia disebabkan oleh kesulitan visual.

Kesulitan persepsi visual sangat erat hubungannya dengan disleksia. Persepsi visual meliputi berikut ini:

- a) *Visual discrimination*, kemampuan membedakan bentuk satu benda dengan benda yang lain.
- b) *Figure-ground*, yaitu membedakan gambar objek dengan latarnya, individu yang mengalami masalah ini tidak dapat membedakan antara objek utama dan hal-hal yang menjadi latarnya.

---

<sup>54</sup> Fajri, *Kesulitan Belajar Keterampilan Membaca*, <http://blogspot.co.id/2010/04/html> diambil pada tanggal 9 April 2020, pukul 11.05 WIB.

<sup>55</sup> Martini Jamaris, *kesulitan Belajar...*, hlm.137-139.

- c) *visual closure*, yaitu kemampuan menemukan bagian yang hilang.
  - d) *Spatial relationship*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar, merupakan faktor penyebab disleksia. Hal ini berkaitan dengan karakteristik huruf yang memiliki ciri-ciri khusus seperti, (*b*) memiliki bulatan dibagian kanan dan (*d*) memiliki bulatan dibagian kiri. Kesulitan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menentukan huruf : *b-d, p-q, m-n, u-n, w-m* dan lain lain.
- 2) Kesulitan *auditory perception*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menjelaskan bahwa disleksia disebabkan oleh kesulitan auditori, khususnya ketajaman pendengaran. Kesulitan *auditory perception* meliputi:
- a) *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem (huruf). Kesulitan dalam hal ini menyebabkan anak tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf dengan jelas, sehingga huruf (*m*) dapat di baca menjadi (*n*), (*s*) dibaca menjadi (*z*), (*r*) dibaca menjadi (*l*) dan lain-lain.
  - b) *Auditory memory*, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatnya kembali. Kemampuan dalam menyimpan perintah secara lisan dan mengingatnya kembali untuk dilaksanakan merupakan salah satu bentuk *auditory memory*.
  - c) *Auditory sequencing*, yaitu kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan.

- d) *Auditory blending*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.
- 3) Masalah neurologis. Masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca.
- b. Faktor Psikologis
- Faktor psikologis meliputi:
- 1) Faktor emosi
  - 2) Faktor intelegensi
  - 3) Faktor konsep diri
- c. Faktor Sosio-Ekonomi
- Robinson melaporkan bahwa 54,5% disleksia disebabkan oleh faktor sosio-ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar dibawah potensi yang dimilikinya.
- d. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat
- Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak
  - 2) Pengelolaan kelas yang kurang efektif
  - 3) Guru yang terlalu banyak mengkritik
  - 4) Kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.

## **D. Siswa Sekolah Dasar**

### **1. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar/MI**

Masa usia sekolah dasar sebagaimana yang berlangsung dari usia 6-12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasae untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Para pendidik

mengenalnya sebagai “masa sekolah”. Ini berarti anak menamatkan pendidikan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan untuk bersekolah yang sebenarnya. Masa ini disebut sebagai “masa matang untuk bersekolah”, karena anak sudah mempunyai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh sekolah. Anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia ingin mengetahui lingkungannya, mengetahui tata kerjanya, menjadi bagian dari lingkungannya. Ia tidak puas lagi kalau sebagai penonton saja.<sup>56</sup>

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya, karena anak yang masih di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal, adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar.<sup>57</sup>

Anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang dan berada dalam perubahan fisik serta berfikir kearah yang lebih baik, ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan anak, disamping tingkah laku mereka mengingat dalam menghadapi lingkungan baik sosial maupun non sosial.<sup>58</sup> Selanjutnya nasution mengatakan bahwa usia kanak-kanak awal adalah usia permainan karena sebagian besar waktu anak diunakan untuk bermain.

Seorang ahli mengatakan masa sekolah harus diartikan bahwa anak periode ini sudah menampakkan kepekaan untuk belajar. Hal ini sesuai

---

<sup>56</sup> Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 23.

<sup>57</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pernermedia Group, 2013) hlm. 70.

<sup>58</sup> Ayi Suherman, *Kurikulum pembelajaran penjas*, (Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 56.

dengan sifat ingin tahu dari anak dengan makin meluasnya daerah eksplorasi. Dalam satu tanda permulaan periode persekolahan ini ialah sikap anak terhadap lingkungan (keluarga) tidak lagi egosentris, melainkan obyektif dan empiris. Jadi telah ada sikap intelektualistis. Inilah sebabnya periode ini disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relative anak-anak lebih mudah di didik daripada sebelumnya. (masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, yaitu: 6/7-9/10 tahun, dan masa kelas-kelas tinggi sekolah yaitu: 9/10-12/13 tahun).<sup>59</sup>

Ada beberapa sifat khas (karakteristik) anak-anak pada masa kelas rendah Sekolah Dasar (6/7 tahun sampai umur 9/10 tahun) seperti dibawah ini:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara kesehatan pertumbuhan jasmani dengan sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain anak lain kalau hal ini dirasakannya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak bisa menyelesaikan suatu soal, maka dianggapnya soal itu tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai/angka raport yang baik tanpa mengingat prestasinya memang baik atau tidak.

Sedangkan beberapa karakteristik (sifat) anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar (9-10 tahun sampai 12-13 tahun) seperti dibawah ini:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis yang sehari-hari yang konkrit.

---

<sup>59</sup> Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan taman Kanak-Kanak*, ....hlm.23.

- b. Realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
  - c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
  - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.
  - e. Pada masa ini anak memandang nilai/angka raport sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasinya di sekolah.
  - f. Anak-anak pada masa ini cenderung membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.
  - g. Dan mereka tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, tetapi mereka cenderung membuat peraturan sendiri.<sup>60</sup>
2. Perkembangan Siswa Sekolah Dasar/MI

Anak SD adalah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan keagamaan yang secara perinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pada anak usia 6-12 tahun ini dapat ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan penghitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Di samping itu, pada masa akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecah masalah (*problem solving*) yang sederhana. Menurut Piaget, kadang-kadang anak usia 5-7 tahun memasuki tahap operasional konkret

---

<sup>60</sup> Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan taman Kanak-Kanak*, ....hlm.29-30.

(*concrete operation*), yaitu pada waktu itu anak dapat berfikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada umumnya, mereka pada tahap ini berusia sampai usia sebelas tahun.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai suatu sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan.

Dengan bahasa, maka manusia dapat mengakses segala pengetahuan dan memperoleh intonasi sari sumber-sumber informasi. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Abin Syamsudin, pada awal masa ini (usia 6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah dapat menguasai 50.000 kata.

Setidaknya, Menurut Syamsu Yusuf terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (1) proses jadi matang, yaitu anak-anak menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata; (2) proses belajar, yaitu anak telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/perkataan yang didengarnya.

Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa ini minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat yang lebih majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan anak sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan.

Pada masa anak sekolah dasar masuk pada masa objektif, dimana perkembangan sosial pada anak sekolah dasar di tandai dengan adanya perluasan hubungan disamping dengan keluarga juga dia membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerja sama (*cooperative*), dan sikap peduli serta mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosientris*).

d. Perkembangan Emosi

Menurut Juntika Nurikhsan, emosi adalah suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a stride up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku. Dalam implementasinya, emosi pada anak sekolah sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan, mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar misalnya, tidaklah diterima di masyarakat. Menurut Syamsu Yusuf, pada usia sekolah dasar ini anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Syamsu juga mengatakan bahwa karakteristik emosi yang stabil (sehat) ditandai dengan enunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya.

Selain perkembangan intelektualnya, pada anak usia sekolah dasar ini ditandai dengan karakteristik-karakteristik perkembangan lainnya. Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada awal (kelas 1, 2, 3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah

mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

Selanjutnya, Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam sebagai hasil pemahaman terhadap objek dengan konsep yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses ini jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu, secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya.

Dengan mengacu pada teori penahapan perkembangan kognitif Piaget tersebut, maka dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Dimana pada rentang usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang.<sup>61</sup>

#### **E. Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia pada Siswa**

Sebelum menentukan alternatif pemecahan masalah disleksia, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya

---

<sup>61</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 73-79.

mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan adanya disleksia yang melanda siswa tersebut.<sup>62</sup>

Yunus abidin mengemukakan bahwa dalam mengatasi disleksia siswa, guru harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyusun dan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran membaca bagi anak yang mengalami disleksia.

*Langkah awal*, adalah menentukan tujuan program pembelajaran yang dirancangnya.

*Langkah kedua*, adalah mempersiapkan berbagai kebutuhan bagi siswa selama proses membaca. Beberapa kebutuhan yang harus dipertimbangkan tersebut antara lain: (1) memilih bahan bacaan, (2) menentukan panduan membaca yang tepat, dan (3) menentukan strategi yang tepat.

*Langkah ketiga*, adalah menentukan kebutuhan agar siswa memiliki kemauan membaca.<sup>63</sup>

Berdasarkan keterangan para ahli kedokteran serta literatur, bahwa tidak ada upaya yang bisa menyembuhkan kelainan ini. Namun, penderita disleksia akan tetap menjalankan tugasnya seperti biasa dengan baik. Justru persoalannya masyarakat dan pendidik harus banyak tahu tentang kesulitan belajar jenis ini, sehingga jika menemui anak atau keluarga yang mengalami disleksia mereka bisa memahami sebagai suatu cara belajar yang berbeda dari kebanyakan orang.

Reaksi berlebihan justru bisa tidak menguntungkan bagi perkembangan anak yang menderita disleksia. Sebagai contoh, banyak orangtua yang kurang mengerti soal ini, sehingga ketika mengetahui anaknya banyak keliru dalam membaca, malah guru yang disalahkan. Seolah-olah guru telah gagal dalam mengajar anak tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Riwan Idris, 2009, *Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*, LENTERA PENDIDIKAN Vol. 12. No. 2, <http://jurnal.uin-alaudin.ac.id> ,diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 09.09 WIB.

<sup>63</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.16-18.

<sup>64</sup> Anita Lie, *Memudahkan Anak Belajar*. (Jakarta: Gramedia 2008). hlm. 217.

Menurut Rose Mini dan Prianto, pada anak disleksia yang belajar di sekolah umum perlu diberikan perlakuan khusus oleh guru dan orangtua terutama. Perlakuan yang harus dilakukan guru di sekolah umum yaitu<sup>65</sup> :

1. Sebaiknya jangan meminta anak untuk membaca keras di kelas. Hal ini akan membuat anak disleksia menjadi takut dan cemas yang bisa mengakibatkan hilangnya harga diri, dan bahkan rasa penolakan di kelas.
2. Anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali. Sebaiknya guru sendiri menulis dengan jelas.
3. Pekerjaan rumah sebaiknya ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir, karena anak disleksia butuh waktu banyak untuk memahami tulisan. Jika PR diberikan ditengah pelajaran, bisa jadi anak disleksia belum menangkap hal ini dan orangtua tidak bisa membantunya. Akibat selanjutnya, anak menjadi cemas ke sekolah karena takut dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR.
4. Berikan pujian atas usaha anak dalam menjawab pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan harga diri mereka.

Menurut artikel yang ditulis oleh Muhammad Miftakhur Rohman adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi disleksia antara lain:

1. Bimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf
  - a. Huruf dijadikan bahan nyanyian.
  - b. Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d).
2. Bimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata  
Yang dilakukan guru untuk mengatasi anak disleksia jenis ini adalah:

---

<sup>65</sup> Rose Mini dan Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 156.

- a. Menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah.
  - b. Anak disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
  - c. Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata, maka perlu pengayaan kosa kata.
3. Bimbingan terhadap anak yang sering melakukan pembalikan kata
- Upaya mengatasi kesulitan ini dapat dikukuhkan dengan cara sebagai berikut:
- a. Anak perlu disadarkan bahwa membaca (dalam bahan yang menggunakan sistem alfabetis) menggunakan orientasi dari kiri ke kanan.
  - b. Bagi anak yang kurang menguasai hubungan huruf-bunyi, siapkan kata-kata yang memiliki bentuk serupa untuk dilatihkan.
  - c. Latihan hendaknya dilakukan dalam bentuk kata yang bermakna, misalnya: huruf p dan b dilatihkan dengan menggunakan kata pagi dan bagi.
4. Bimbingan terhadap anak yang salah pemenggalan
- Langkah yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini yaitu dengan cara:
- a. Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan anak tentang tanda baca, perkenalkan fungsi tanda baca dan cara membacanya.
  - b. Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan anak terhadap makna kelompok kata (frasa), maka sajikan sejumlah kelompok kata dan latihkan cara membacanya.
5. Bimbingan terhadap anak yang mengalami penghilangan huruf atau kata
- Untuk mengatas hal ini ditempuh dengan cara:
- a. Anak disuruh membaca ulang.
  - b. Kenali jenis kata atau frasa yang dihilangkan.
  - c. Berikan latihan membaca kata atau frasa.
6. Bimbingan terhadap anak yang sering mengulangi kata
- Upaya yang dilakukan guru dalam hal ini antara lain:

- a. Anak perlu disadarkan bahwa mengulang kata dalam membaca merupakan kebiasaan buruk.
  - b. Kenali jenis kata yang sering diulang.
  - c. Siapkan kata atau frasa jenis untuk dilatihkan.
7. Bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala.

Untuk mengubah kebiasaan anak yang selalu menggerakkan bibir sewaktu membaca dalam hati, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Anak disuruh mengumumkan suatu kalimat, selanjutnya suruh anak untuk mengulangi membaca kalimat tersebut tanpa mengunyam.
- b. Jelaskan pada anak bahwa membaca mengunyam dapat menghambat keefektifan membaca.

Sedangkan untuk menghadapi anak yang menggunakan jari telunjuk dalam membaca, dapat dilakukan kegiatan berikut:

- c. Perhatikan apakah anak mengalami gangguan mata.
  - d. Gunakan bacaan yang cetakannya besar dan jelas.
  - e. Latihkan teknik membaca prosa.
  - f. Peringatkan anak untuk tidak menggunakan jari telunjuk dalam membaca.
8. Bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan vokal

Untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan ini dapat dilakukan:

- a. Tanamkan pengertian pada diri anak bahwa huruf-huruf tertentu dalam melambangkan lebih dari satu bunyi misalnya: huruf e dapat melambangkan bunyi e dan e'.
- b. Berikan contoh huruf e yang melambangkan bunyi e dan e' dalam kata-kata.
- c. Ajaklah anak mengumpulkan kata yang mengandung huruf tersebut.

9. Bimbingan terhadap anak yang kesulitan menganalisis struktur kata  
Untuk mengatasi kesulitan ini lakukanlah:
- a. Catatlah kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan oleh anak.
  - b. Perkenalkan kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan oleh anak.
  - c. Perkenalkan kata-kata tersebut kepada anak dengan memanfaatkan metode yang ada.
  - d. Suruhlah anak mencari kata-kata lain yang sejenis dan membacanya.

10. Bimbingan terhadap anak yang sulit mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan ini lakukan:

- a. Ambil satu kata dan daftarkan kata turunannya (misalnya kata: membaca, membacakan, dibaca, dibacakan, bacaan, dan terbaca).
- b. Bimbinglah anak untuk mengenali kata baca dan turunannya yang terdapat dalam bacaan tersebut.
- c. Alihkan pada kata lain (misalnya kata tulis, gambar, makan, lari dan sebagainya).<sup>66</sup>

Lerner (1988) dan Zipprich Mary Ann, serta Stephane (2009: 17) mengelompokkan penanggulangan disleksia kedalam dua kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membaca lancar, serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Selanjutnya, Johnson (1974) dan Wiliam H Rupley, Timothy R. Blair, dan William D. Nocolas (2009: 218) menekankan strategi difokuskan pada peningkatan kemampuan visual. Strategi ini di sebut *Visual Perception Program*. Berikut adalah beberapa penanggulangan dalam mengatasi disleksia.

---

<sup>66</sup> Muhammad Miftakhur Rohman, “ mengatasi kesulitan belajar membaca”, dalam <http://mumiro29.blogspot.co.id/2013/05/html> di akses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 21.46 WIB.

## 1. Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar

Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *phonic method* (metode menyebutkan suara huruf/mengeja), *basal readers* (membaca awal/dasar), *distar program*, dan *repeated reading* (mengulang bacaan).

### a. *Phonic Method*

*Phonic Method* adalah menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode mengeja. Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun. Pada hakikatnya metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu per satu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya huruf-huruf yang diperkenalkan satu per satu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna.

### b. *Basal Readers*

*Basal Readers* atau membaca awal merupakan serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku, membaca permulaan seperti yang biasa dilakukan di kelas awal sekolah dasar.

### c. Program membaca dengan metode distar

Program membaca dengan metode distar merupakan bentuk lain dari program membaca awal/permulaan atau *basal readers*. Program membaca ini menggunakan dua buku, yaitu buku I dan buku II. Dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada latihan dan pengulangan. Materi yang dimuat dalam buku tersebut meliputi bahasa, matematika dan membaca.

## 2. Program Membaca Khusus Kelas Remedial

Program membaca untuk kelas remedial ditujukan bagi siswa yang mengalami disleksia cukup berat sehingga ia memerlukan program khusus agar kesulitan membaca dapat diatasi secara efektif. Kelas khusus remedial membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan *Fernald Technique*, *Gillingham and Stillman Method*, *Hegge*, *Kirk and Kirk Method*, dan *Neurological Impres*.

### a. *Fernald Method*

*Fernald method* atau Teknik Fernald dikembangkan pada tahun 1943 oleh Grace M. Fernald. Teknik Fernald menekankan pada penggabungan pendekatan *visual*, *auditory*, *kinesthetic*, dan *tactile* (*VAKT Approach*). *VAKT Approach* dilaksanakan dalam empat tahap berikut ini:

#### 1) Fase pertama

Guru menuliskan kata-kata yang dipilih oleh anak tanpa menghiraukan sulit atau mudahnya kata tersebut diatas selembar kertas menggunakan krayon atau spidol. Setelah itu anak diminta melakukan penelusuran bentuk tulisan dari kata-kata yang telah ditulis guru dengan jarinya (*tracing*) sambil menyebutkan kata-kata tersebut. Perabaan ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa yang mengalami disleksia dapat menuliskannya dkertas lain tanpa melihat contoh.

Guru menuliskan kalimat-kalimat pendek yang dirangkai menjadi cerita pendek. Apabila di perlukan, siswa boleh melakukan perabaan seperti yang dilakukan sebelumnya. Perabaan ini dapat dilakukan berulang-ulang sampai ia dapat menuliskan cerita pendek yang ditulis guru tersebut pada kertas lain.

#### 2) Fase Kedua

Guru membuat kalimat-kalimat pendek berdasarkan variasi dari kata-kata yang telah dipelajari oleh anak pada fase pertama. Oleh sebab itu, siswa tidak perlu lagi melakukan perabaan, ia

cukup melihat kalimat-kalimat pendek tersebut dan menuliskannya di kertas lain.

3) Fase Ketiga

Dalam fase ini, siswa mempelajari kata-kata atau kalimat-kalimat pendek dari tulisan yang tercetak di atas kertas. Pada fase ini, siswa tidak lagi melakukan perabaan, ia cukup memperhatikan tulisan tersebut dan menuiskannya berdasarkan ingatan.

4) Fase Keempat

Dalam fase ini siswa telah mampu membaca paragraf-paragraf yang dirangkai berdasarkan kalimat-kalimat atau kata-kata yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu, ia diharapkan sudah mampu mengidentifikasi kata-kata baru dan mempelajari kata-kata tersebut. Dalam fase ini, ia tidak perlu lagi mengucapkan kalimat-kalimat yang dibacanya, ia cukup melakukan kegiatan membaca dalam hati.

b. *Gillingham and Stillman Method*

Metode Gillingham dan Stillman dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman pada tahun 1966. Pengembangan metode ini didasarkan pada hasil kerja Orthon, seorang ahli neurologi yang menemukan bahwa kesulitan bahasa disebabkan oleh fungsi belahan otak dibagian kanan lebih dominan dari belahan otak dibagian kiri. Metode Gillingham dan Stillman dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menyajikan cerita yang disajikan secara lisan.
- 2) Membaca gambar yang mengandung cerita yang telah disajikan secara lisan.
- 3) Setelah anak mampu membaca cerita dalam gambar maka mulai menuliskan huruf-huruf yang terkandung pada cerita dalam gambar.

c. *Hegge, Kirk and Kirk Method*

Metode ini dikembangkan oleh Hegge, Kirk dan Kirk pada tahun 1972 (Lovit, 1989). Metode ini diutamakan untuk meneliti kemampuan auditori siswa dengan jalan memadukan bunyi huruf, menuliskan perpaduan bunyi huruf menjadi kata lalu menyebutkan kata tersebut. Langkah selanjutnya adalah menunjukkan kata pada siswa dan menyuruh siswa menyebutkan bunyi huruf yang ada dalam kata tersebut. Selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan kata tersebut diatas kertas.

d. *Neurological Impress*

*Neurological impress* adalah suatu metode yang dirancang untuk membantu individu yang mengalami disleksia berat (Heckelman: 169, langford, Slade & Barnett, 1974, Lovitt, 1989). Dalam penerapannya, metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru dan siswa yang mengalami disleksia duduk berhadapan sambil membaca.
- 2) Suara guru dibisikkan ketelinga siswa.
- 3) Guru dan siswa menunjuk pada kalimat yang dibaca oleh guru.
- 4) Dalam kondisi tertentu, guru membaca lebih cepat atau sebaliknya.

Metode ini tidak mengharuskan guru untuk menyiapkan bahan bacaan secara khusus dan tidak pula menekankan pada latihan pengucapan fonem, pengenalan kata, dan isi bacaan yang dibaca. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan siswa membaca secara otomatis.

3. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan atau disebut juga dengan kemampuan membaca pemahaman antara lain adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif, strategi pengalaman berbahasa dan penerapan strategi atau tehnik KWL (*Know, What, Learn*).

a. Penggunaan Buku Dongeng/Cerita

Buku-buku ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama bagi siswa yang duduk di sekolah dasar. Untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami isi bacaan, dapat diajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang dibaca.

b. Strategi Pengalaman bahasa

Strategi pengalaman bahasa adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca pemahaman sangat erat hubungannya dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman berbahasa, seperti kemampuan kosa kata, kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, dan kemampuan menulis.

c. Strategi Kognitif

Mc Guinness (1997: 7) menyatakan bahwa dalam membaca terjadi kegiatan kognitif. Kegiatan ini terlihat dalam berbagai aktivitas membaca, yaitu aktivitas berpikir yang dioperasikan pada waktu membaca. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan upaya meningkatkan kemampuan membaca perlu dilakukan berbagai strategi kognitif. Penerapan strategi kognitif dalam membaca pemahaman meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami isi bacaan yang di bacanya.

d. Strategi KWL

KWL adalah suatu tehnik peningkatan kemaampuan membaca pemahaman melalui kegiatan membaca buku-buku pelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) K: *What I know*, siswa berpikir tentang pengetahuan yang telah dimilikinya sehubungan dengan buku pelajaran yang telah dibacanya.

- 2) W: *What i want to find out*, siswa berpikir dan mencatat tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dari buku pelajaran yang dibaca.
- 3) L: *What I learn*, siswa membaca dalam hati buku pelajaran yang dibacanya dan mencatat hal-hal yang dapat dipelajarinya melalui buku pelajaran yang dibacanya.<sup>67</sup>

Dari ketiga strategi untuk peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *phoenic method* (metode mengeja) yang sangat sering digunakan oleh guru dan metode ini sangat efektif untuk digunakan. Metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Selain *phoenic method* juga ada *basal reader* atau biasa disebut dengan membaca awal, dimana membaca awal merupakan aktivitas membaca yang dilakukan oleh anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan bantuan buku. Selain *phoenic method basal* dan *reader* ada juga program membaca dengan metode distar, yaitu bentuk lain dari program membaca awal atau *basal reader*. Program ini menitikberatkan pada latihan dan pengulangan.<sup>68</sup>

Menurut Shanty, penanganan dalam kesulitan membaca guru-guru mempunyai cara yang dikembangkan dengan kreativitasnya masing-masing untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, misal dengan melakukan pengajaran sebagai berikut:

- a. Mulai dari hal yang sudah dikuasai adik-adik, misalnya mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata yang terdiri dari dua suku kata, dst.
- b. Dikte, guru mendiktekan kata atau kalimat, lalu adik-adik menuliskannya.
- c. Membaca wacana dan menjawab pertanyaan bacaan.

---

<sup>67</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2015), hlm 145-152.

<sup>68</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 145.

- d. Membedakan b dan d dengan bantuan ibu jari tangan kiri dan kanan.
- e. Membuat huruf dengan lilin.
- f. Saat ada waktu luang di sekolah, gunakan untuk membuat tugas-tugas yang melatih pemahaman kata.
- g. Pada pelajaran membaca dikelas, siswa yang mengalami disleksia diberi giliran membaca paling akhir agar ia dapat mendengarkan teman-temannya terlebih dahulu.
- h. Pada saat tes, tulisan diperbesar.
- i. Adik-adik akan diberikan bantuan dalam membaca, misalnya dibacakan soal pada saat tes.
- j. Pengurangan jumlah soal.<sup>69</sup>

Tak jarang dalam mengatasi disleksia guru mengalami hambatan atau kendala-kendala. Menurut Farida Rahim<sup>70</sup> terdapat kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca:

- a. Adanya gangguan yang dialami siswa baik pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam belajar membaca.
- b. Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah yang kurang harmonis.
- c. Kondisi ekonomi yang rendah.
- d. Kurangnya motivasi dan minat dalam diri siswa dalam belajar.

Selain guru dan orangtua, ada pihak lain yang perlu terlibat dalam mengatasi disleksia. Mereka adalah psikologi dan dokter. Anak-anak yang memiliki disleksia dianjurkan untuk menemui seorang psikolog maupun dokter untuk memastikan bahwa anak benar-benar menyandang disleksia. Maka perlu diagnosis dari ahlinya, yaitu psikolog yang berpengalaman menangani masalah gangguan belajar pada anak. Psikolog atau dokter akan menganjurkan penanganan yang sebaiknya dijalani. Disleksia memang tidak bisa disembuhkan. Namun dengan penanganan dini terbukti

---

<sup>69</sup> Shanty, *Belajar Membaca Bagi Anak Disleksia*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 44.

<sup>70</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 30.

sangat efektif meningkatkan kemampuan penderita. Khususnya untuk membaca, menulis dan mengeja.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> [www.parenting.co.id](http://www.parenting.co.id) diakses pada tanggal 12 Oktober 2020 pukul 20.20 WIB.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>72</sup>

Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa langkah yaitu:

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data secara langsung yang diambil dari lapangan dengan mendatangi lokasi.<sup>73</sup> Penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.<sup>74</sup> Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara *realita empiric* dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.<sup>75</sup>

Lebih lanjut menurut Bogdon dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

---

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.56.

<sup>73</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: jenis, Metode dan prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

<sup>74</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan.....*,hlm.18.

<sup>75</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: jenis, Metode dan prosedur.....*,hlm. 47.

5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).<sup>76</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya: disebut sebagai metode kualitatif karena yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>77</sup> Dari beberapa definisi diatas, bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala teoritis yang bersifat alamiah atau naturalistik.

Jadi dengan demikian yang dimaksud penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realita sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>78</sup>

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka dalam peneliti ini hanya akan menggambarkan upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mempunyai letak geografis yang mudah dijangkau, sehingga mempermudah proses penelitian.
2. siswa-siswi kelas 1 yang sangat bersemangat dalam belajar membaca.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: ALVABETA, 2013), hlm.22-23.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.4.

<sup>78</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.47.

3. Belum ada penelitian terkait yang di lakukan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.
4. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon memiliki prestasi yang baik di bidang akademik maupun non akademik.
5. Di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menerapkan upaya dalam mengatasi disleksia di kelas rendah.

### C. Sumber Data

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian guna kevalidan data. Subjek penelitian merupakan sumber acuan yang ada pada sebuah penelitian yang memiliki data-data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>79</sup> Selain itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentu subjek penelitian ini digunakan agar memperoleh informasi yang dibutuhkan secara mendalam dan jelas. Jadi teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan cara *pusposive sampling*. *Pusposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan dan menyesuaikan pada tujuan penelitian melalui pertimbangan tertentu.<sup>80</sup> Subjek penelitian dalam skripsi ini merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang diperlukan. Berdasarkan judul yang telah di pilih, yaitu upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian ini adalah:

##### a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas , yaitu ibu Welas Rarasati, M. Pd. yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Melalui beliau

<sup>79</sup> Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 34.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 218.

peneliti dapat menggali informasi yang berkaitan dengan gambaran umum MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Informasi tersebut antara lain data mengenai profil sekolah, keadaan guru dan lain sebagainya terkait dengan penelitian di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

b. Guru Kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Guru kelas akan peneliti jadikan subyek penelitian guna memperoleh data mengenai bagaimana mengatasi siswa-siswi kelas 1 yang mengalami disleksia. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Ibu Kusniati S. Pd. (wali kelas 1A) Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I (wali kelas 1B) di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian yang ada dalam yang ada di dalam skripsi ini yaitu upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), hlm. 308.

Berkenaan dengan observasi, Supardi mengemukakan bahwa :

Observasi atau pengamatan merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini memiliki ciri yang spesifik dibanding dengan metode pengumpulan data yang lain seperti kuisioner, dan interview atau wawancara. Kalau kuisioner dan interview selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain, seperti, peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, benda-benda, perilaku-perilaku, dan sikap baik secara individu atau kelompok.<sup>82</sup>

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain.

Melalui metode ini, peneliti akan mengumpulkan data berkaitan dengan persoalan yang peneliti teliti dan sumber data yang peneliti jumpai selama observasi berlangsung. Pengamatan ini dilakukan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas tentang upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1. Disini peneliti mendatangi objek penelitian secara langsung dan menanyakan serta mengamati secara langsung tindakan guru dalam membelajarkan siswa, aktivitas siswa kelas 1 pada saat jalannya proses pembelajaran serta sarana dan prasarana yang menunjang dalam mengatasi disleksia.

Peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian. Observasi ada dua macam, yaitu observasi berperan serta (*participan observation*) dan observasi nonpartisipan.

---

<sup>82</sup> Supardi, *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 117.

Observasi non partisipan dibagi menjadi dua, yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian observasi non partisipan, yaitu observasi terstruktur. Dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>84</sup> Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, mengenai kapan dan dimana observasi itu dilakukan. Observasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2020, yaitu dengan mengamati pelaksanaan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Kegiatan tersebut dilakukan di ruang kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Mengenai subjek yang diobservasi adalah upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana ada pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.<sup>85</sup>

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.<sup>86</sup> Interview dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab juga dengan secara lisan. Hal ini dilakukan dengan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) untuk memperoleh data yang tepat dan objektif.<sup>87</sup>

Peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan. Dalam penelitian ini,

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., hlm. 146.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., hlm. 146.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., hlm. 317.

<sup>86</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian*...., hlm. 216.

<sup>87</sup> Amirul hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

metode wawancara digunakan untuk menggali data dengan menanyakan langsung kepada responden khususnya guru atau wali kelas 1 mengenai bagaimana mereka mengatasi siswa-siswi yang mengalami disleksia. Faktor penghambat serta pendukung guru dalam mengatasi siswa-siswi yang mengalami disleksia. Peneliti menggunakan teknik wawancara kepada guru kelas 1 yang bersangkutan dalam mengatasi disleksia. Sehingga dari pertanyaan yang peneliti berikan peneliti dapat memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

Sedangkan dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) dimana pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Dimana tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, agar pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan ide atau gagasannya secara leluasa.<sup>88</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dan kejelasan dari narasumber. Data yang ditanyakan mengenai bagaimana keadaan siswa yang mengalami disleksia di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa kelas 1 mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa.

Dalam proses wawancara dengan pihak sekolah peneliti melakukan wawancara dengan bertemu langsung, tidak menggunakan media komunikasi seperti whatsapp. Di karenakan dari pihak sekolah sangat menjaga kesopanan terhadap rekan guru. Sebelum melakukan wawancara ke MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala madrasah untuk mengadakan wawancara dengan guru yang bersangkutan lewat media whatsapp. Setelah itu baru dari

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 320.

kepala madrasah yang menyampaikan kepada guru yang bersangkutan. Baru setelah itu peneliti mengetahui dapat melangsungkan wawancara dengan bertemu langsung. Wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Kusniati S. Pd. (wali kelas 1A) pada tanggal 9 Maret 2020 dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I (wali kelas 1B) di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, tulisan, gambar, atau karya-karya yang bersifat monumental. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk tulisan, foto, gambar, sketsa dan lain-lain.<sup>89</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengambil foto sebagai mengenai fenomena-fenomena yang peneliti lihat ketika melakukan observasi, dan pengambilan foto ketika peneliti melakukan wawancara sebagai bukti dari hasil penelitian, data tentang profil MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang meliputi: Visi dan misi sekolah, keadaan guru dan siswa, dan lain-lain selama observasi dan wawancara.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm.329.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 334.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu teknik penganalisisan data yang bersifat non statistik atau metode deskriptif. Tujuan dari teknik analisis data ini adalah meliputi penggalian makna penggambaran, penjelasan, dan penempatan data sesuai dengan konteksnya masing-masing. Untuk itu data yang diperoleh harus sistematis agar mudah dipahami dan diuraikan. Dari data yang diperoleh, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber lain terkumpul, tahap ini merupakan tahap pengelolaan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun pengertian dari analisis kualitatif merupakan penelitian yang di dasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.<sup>91</sup>

Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang di peroleh dari lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>92</sup>

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>93</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>91</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm. 48.

<sup>92</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian....*, hlm.72.

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hlm.338.

Tujuan peneliti melakukan reduksi data adalah untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, serta membuang hal-hal yang tidak di perlukan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola, hubungan, sehingga mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami.<sup>94</sup>

Setelah peneliti selesai mendiskusikan data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya adalah data display atau disajikan dalam bentuk naratif. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajiannya memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang benar. Penyajian data dimaksudkan agar lebih memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan mengenai upaya guru dalam mengatasi dsleksia siswa.

Dalam penyajian data, peneliti menyajikan data berupa bagaimana keadaan siswa yang mengalami disleksia di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

## 3. Verifikasi Data (*Concluding Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>95</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai bagaimana keadaan siswa yang mengalami disleksia dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia pada siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*),<sup>96</sup> dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan melalui peningkatan kualitas keterlibatan peneliti di lapangan. Pengamatan dilakukan secara terus menerus lalu triangulasi, baik metode penelitian dan sumber data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya data yang diperoleh dari sumber lain, kemudian peneliti mempertajam tilikan terhadap hubungan sejumlah data, melibatkan teman sejawat, untuk diskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian. Dalam meneliti upaya guru dalam

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

<sup>96</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 172.

mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon peneliti melakukan observasi berulang-ulang. Hal ini ditujukan agar peneliti memperoleh data yang tidak ditemukan dalam metode penelitian yang lain. Kemudian data dibandingkan dengan sejumlah data yang telah ditemukan sebelumnya.

Transferabilitas bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian. Penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca memperoleh gambaran dan pembahasan yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak hanya bergantung pada apa yang diteliti. Peneliti menambah wawasan tentang penelitian terkait dengan membaca penelitian yang dibaca sebelumnya. Peneliti mencari berbagai macam penelitian yang sejenis dengan upaya guru dalam mengatasi disleksia.

Ketergantungan dan kepastian dilakukan dengan audit trial berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada pembaca mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Macam-macam triangulasi yaitu:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>97</sup> Peneliti menguji tentang upaya guru, pengumpulan, dan pengujian data dapat dilakukan ke guru, dan kepala sekolah. Dari data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dan dihasilkan sebuah

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 373.

kesimpulan dari upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>98</sup> Data upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas yang diperoleh peneliti melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, guru, kepala sekolah, siswa MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon atau yang lain.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara ulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>99</sup> Peneliti melakukan wawancara dan observasi di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tidak hanya sehari, akan tetapi berulang-ulang dan di waktu yang berbeda-beda. Untuk waktu wawancara dan observasi di pagi hari dengan kisaran waktu pukul 08.00-11.00 WIB.

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 373.

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 374.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon**

##### **1. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon**

Pada tanggal 18 Maret 1928 Muhammadiyah Ajibarang Kulon ditetapkan sebagai Cabang oleh HOOFDBESTUR MOEHAMMAIYAH Djokjakarta, KH Ibrahim. Pada waktu itu telah berdiri Sekolah Arab ( Diniyah ) diatas tanah wakaf Ibu Hj Siti Aminah yang terletak disebelah barat bekas pasar lama. Dengan demikian terbukti bahwa kiprah Muhammadiyah di Ajibarang dalam dunia pendidikan telah dimulai sejak tahun 1925 jauh sebelum Indonesia merdeka. Bangunan Sekolah Arab ( Diniyah ) inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya sekolah – sekolah Muhammadiyah. Pada periode setelah proklamasi kemerdekaan antara tahun 1948 – 1960 tampuk. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ajibarang tetap bergerak walaupun pelan namun terus maju. Dengan susunan pengurus yang ada pada waktu itu, mencetuskan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekitar tahun 1952 didirikanlah MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon seiring adanya kesempatan bahwa organisasi Islam yang mendirikan Madrasah akan diberikan bantuan guru oleh Departemen Agama.

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mula-mula menempati gedung Sekolah Arab ( Diniyah ) tahun 1952 dengan guru pertama Bapak Nartim S dari Desa Kasegeran Kecamatan Cilongok kemudian pindah ke Ajibarang Wetan sekitar tahun 1955 – 1957. Pada tahun 1958 – 1964 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon berada di Ajibarang Kulon yang sekarang ditempati SLTP Muhammadiyah. Tahun 1965 hingga sekarang menempati bekas Wustho Mu'alimin yang juga didirikan tahun 1952 sampai sekarang. Selama ini keberadaan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang juga disebut SD Muhammadiyah cukup diperhitungkan oleh masyarakat umum maupun keluarga Muhammadiyah hampir semua

anggota Muhammadiyah menyekolahkan putra-putrinya untuk Sekolah Arab ( Diniyah ) maupun MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Sehingga bibit murid dari sekolah ini setiap tahun cukup banyak. Alumni MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon telah banyak menyelesaikan pendidikan S-1 dalam berbagai disiplin ilmu. Juga telah banyak yang menjadi pegawai negeri, pengusaha dan lain-lain.

Perkembangan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dari tahun ke tahun cukup meningkat, lebih-lebih setelah mendapatkan proyek revitalisasi tahun 2000 ini. Dilihat dari segi bangunan gedung maka situasi umum telah cukup mendukung bagi kemajuan madrasah dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu akademik dan non akademik. Mudah-mudahan Kepala Madrasah beserta dewan guru serta pengurus yayasan seiya sekata memikirkan dan menindak lanjuti kemajuan madrasah, sehingga menjadi sekolah yang mandiri dan menjadi kebanggaan masyarakat umum.

## **2. Visi dan Misi MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon**

Visi dari MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon adalah :  
Terbentuknya pelajar muslim yang unggul, berahlaqul karimah dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai visi tersebut, misi MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai lingkungan akademik.
- b. Mengembangkan dan memadukan budaya kesalehan pribadi dan social.
- c. Menumbuhkembangkan siswa belajar cerdas dan berakhlaqul karimah.
- d. Memberikan uswatun hasanah/keteladanan.
- e. Mengembangkan kurikulum yang edukatif dan adaptif.
- f. Menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- g. Membina guru dalam penerapan pembelajaran PAIKEM.
- h. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan mampu berkompetisi.

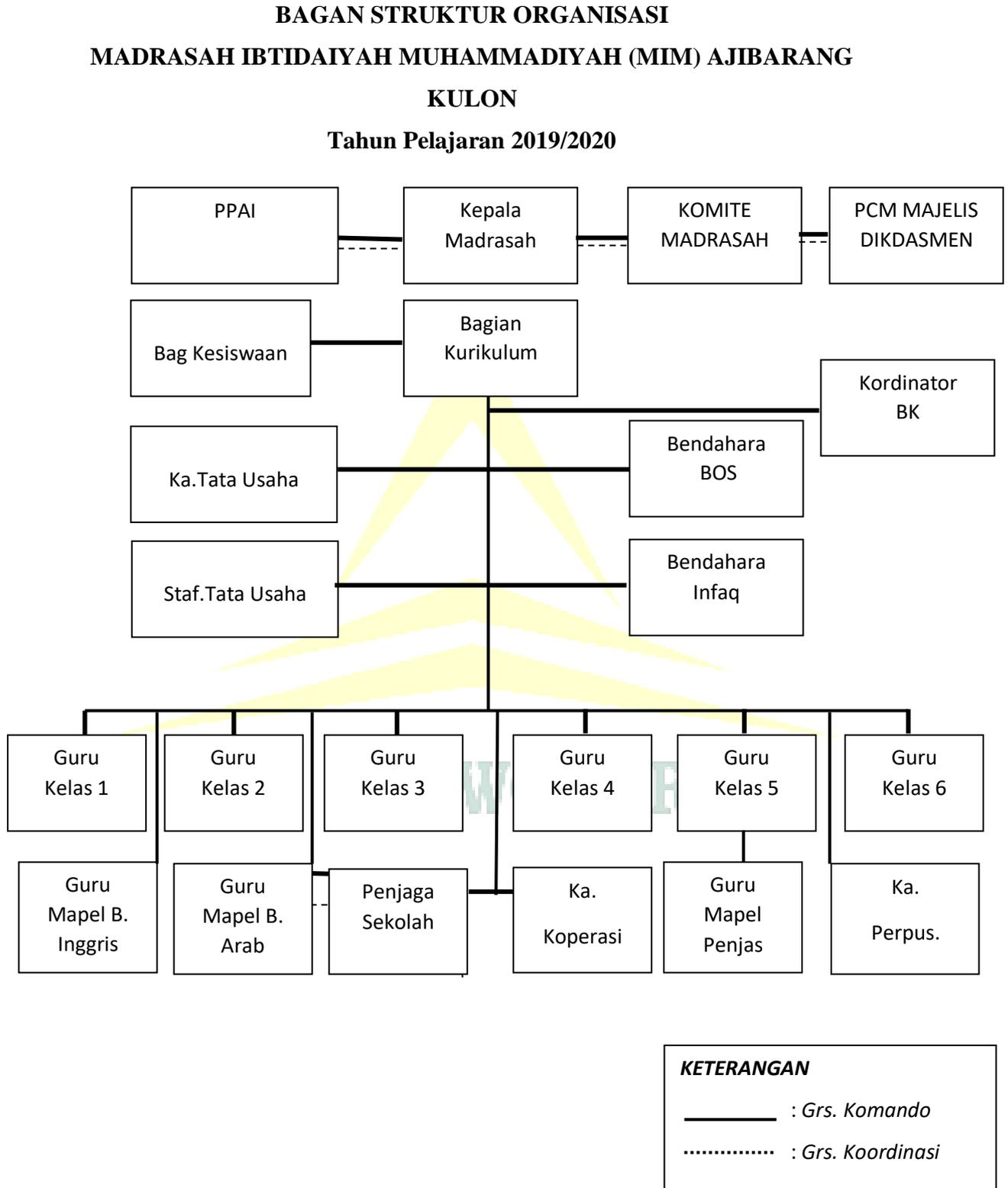
- i. Mewujudkan sekolah / madrasah wyata mandala yang menyenangkan bagi siswa.

### **3. Tujuan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon**

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Adalah :

- a. Memberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial.
- c. Meningkatkan kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan budaya baca dan tulis.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.
- e. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, sehingga siswa mampu meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetisi pada tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
- f. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah berada di lingkungan madrasah.
- g. Menerapkan manajemen pengendali mutu madrasah sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru, transparansi, dan akuntabilitas.
- h. Ketuntasan belajar dari segi aqidah, ibadah, akhlak dan wawasan keislaman serta kemuhammadiyahannya.
- i. Menumbuhkan warga sekolah untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan ajaran agamanya.

#### 4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon



**Keterangan:**

PPAI Kemenag Banyumas	: Drs. Muhammad Ris, M.Pd.I
PCM MAJLIS DIKDASMEN	: Drs. Ketut Hadijatmo
Komite Madrasah	: H. Hasan Karsono, BA
Kepala Madrasah	: Welas Rarasati, M.Pd.
Bagian Kurikulum	: Elang Setiono, S.Pd.I.
Bagian Kesiswaan	: Puput Purwita Sari, M.Pd.
Kordinator BK	: Khusniati, S.Pd.
Bendahara BOS	: Rilla Fersiana, S.Pd.I
Bendahara Infaq	: Ratwo, S.Pd.
Tata Usaha	: Sugeng Riyanto, S.Pd.
Ka. Perpustakaan	: Harli Ishanudin, S.Pd.
Koperasi	: Arini Setiana Virarasanti
Kantin	: Siti Maryati
Guru Kelas 1	: Kusniati, S.Pd.I Dini Rosifah, S.Pd.I Iva Kholifah, A.Md.
Guru Kelas 2	: Anik Nusverantiningsih, S.Pd.I Riyanti, S.Ag. Tri Mardhiana Cahyaningrum, S.Pd.I
Guru Kelas 3	: Welas Saptowati, S.Pd. Sutini, S.Pd.I Wafiqoh Nurrokhmah, S.Pd.
Guru Kelas 4	: Dindo Noto Sastro, S.Pd. Kurniasih, M.Pd. Gilang Nawang Wulan, S.Pd.I
Guru Kelas 5	: Rilla Fersiana, S.Pd.I Sumirah, S.Pd.SD Puput Purwitasari, M.Pd.
Guru Kelas 6	: Elang Setiono, S.Pd.I Ratwo, S.Pd.

Guru B Arab : Wahidin, S.Pd.I  
 Guru B Inggris : Siti Markhamah, S.Pd.SD  
 Utama Yuli Pangestu, S.Pd.  
 Penjaga Sekolah : Surip Ahmad S.

#### 5. Data Keadaan Guru dan Karyawan Tahun 2019/2020

No	Nama Guru / Karyawan	L / P	Jabatan	Gol / Ruang	Pendidikan Terahir	Mengajar Kelas
1	Welas Rarasati, M.Pd. NIP.197303272007102001	P	Kepsek	III/b	S.2	V-VI
2	Kurniasih, M.Pd. NIP. 197112142005012002	P	Guru	III/c	S.2	IV
3	Kusniati, S.Pd. NIP.19711101 200701 2029	P	Guru	II/c	S.1	I
4	Sutini, S.Pd.I NIP. 197907042007012021	P	Guru	III/a	S.1	III
5	Ikhyia ulumudin, S.Pd.I	L	Guru		S.1	IV -V
6	Anik Nusveratiningsih, S.Pd.I	P	Guru		S.1	II
7	Sumirah, S.Pd.SD	P	Guru		S.1	V
8	Riyanti, S.Ag.	P	Guru		S.1	II
9	Welas Saptowati, S.Pd.	P	Guru		S.1	III
10	Elang Setiono, S.Pd.I.	L	Guru		S.1	VI
11	Sugeng Riyanto, S.Pd.	L	Guru		D.II	I-III
12	Rila Fersiana, S.Pd.I	P	Guru		S.1	II
13	Iva kholifah, A.Md.	P	Guru		D.III	I
14	Dini Rosifah, S.Pd.I	P	Guru		S.1	I
15	Harli Ishanudin,S.Pd.	L	Guru		S.I	IV
16	Ratwo, S.Pd.	L	Guru		D.III	III-VI
17	Wahidin, S.Pd.I	L	Guru		S.1	III-VI
18	Tri Mardhiana Cahyani, S.Pd.I	P	Guru		S.1	II
19	Puput Purwita Sari, M.Pd.	P	Guru		S.2	III
20	Siti Markhamah, S.Pd.SD	P	B Inggris		S1	II
21	Utama Yuli Pangestu, S.Pd.	L	B Inggris		SMK	I

22	Gilang Nawang Wulan, S.Pd.I	P	Guru		S.1	IV
23	Wafiqoh Nurrokhmah, S.Pd.	P	Guru		S.1	III
24	Dindo Noto Sastro, S.Pd.I	L	Guru		S.1	IV
25	Surip Ahmad S	L	Penja ga		SMA	
26	Siti Maryati	P	Kanti n		SMK	
27	Arini Setiana Virarasanti	P	Kope rasi		SMK	
28	Kustini	P	Kanti n		SD	

## 6. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

### a. GEDUNG SEKOLAH : Milik Sendiri

- 1) Jumlah Gedung : 3 unit.
- 2) Jumlah Ruang Kelas : 17 unit.
- 3) Jumlah Ruang Kantor : 1 unit.
- 4) Ruang Kepala Madrasah : 1 unit.
- 5) Ruang Guru : 1 unit.
- 6) Ruang Penjaga : -
- 7) Musholla : 1 unit
- 8) UKS : 1 unit
- 9) Kamar Mandi / WC Murid : 11 unit
- 10) Kamar Mandi/WC Guru : 2 unit

### b. MEUBELAIR

- 1) Meja Guru : 23
- 2) Kursi Guru : 23
- 3) Meja Anak : 115
- 4) Kursi Anak : 115
- 5) Papan Tulis Hitam : 0
- 6) Papan Tulis Putih : 14
- 7) Almari : 9
- 8) Rak Buku : 8

**c. T A N A H**

- 1) Luas tanah seluruhnya : 1239 m<sup>2</sup>
- 2) Luas Bangunan : 557 m<sup>2</sup>
- 3) Luas Halaman : -
- 4) Luas Kebun : 682 m<sup>2</sup>
- 5) Status tanah : hak milik m<sup>2</sup>

**d. LAIN-LAIN**

- 1) Ruang UKS : ada
- 2) Ruang Kesenian : tidak
- 3) Ruang Perpustakaan : ada
- 4) Lapangan : ada

**B. Penyajian dan Analisis Data**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dalam pengumpulan data yang diantaranya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 Ajibarang Kulon. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data melalui uji keabsahan data dengan teknik reduksi data. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Sebelum membahas lebih lanjut bagaimana upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa, terlebih dahulu guru harus memahami jenis kesulitan yang dialami siswa dan apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa mengalami disleksia. Dengan seperti itu, guru akan lebih mudah dalam mengupayakan cara untuk mengatasi disleksia siswa yang ada di kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

### 1. Jenis Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Dalam hal ini setiap tahun sekolah pasti menerima siswa yang mengalami disleksia. Untuk jenis kesulitannya pun berbeda-beda. Jadi selama satu tahun guru harus belajar terus dalam menangani siswa disleksia dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I sebagai berikut:

Kalo untuk merasa terbebani dengan keadaan siswa yang mengalami disleksia itu sebenarnya engga ya mba. Karena hampir setiap sekolah ada siswa yang seperti itu. Paling ya itu dari gurunya harus terus belajar, karena setiap tahunnya hampir menangani tingkat kesulitan yang berbeda gitu mba. Lagian ini kan sudah menjadi tugas kami sebagai guru, jadi bagaimanapun keadaan dan permasalahan siswanya ya kita harus bantu. Dan untuk tahun ini di kelas saya itu ada 2 anak yang mengalami disleksia mba. Laki laki semua, namanya Alvaro Rasendria Putra Ferashi sama Fathan Handika. Keduanya itu sama sama belum bisa membaca mba. Anaknya sangat pendiem.<sup>100</sup>

Sejalan dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku wali kelas 1A yang menyatakan:

Saya menanggapi hal tersebut dengan positif saja mba, karena mungkin anak yang mengalami disleksia mempunyai keahlian dibidang yang lain yang lebih menonjol. Saya hanya berusaha semaksimal mungkin untuk membantu anak tersebut dalam meningkatkan prestasi belajarnya mba..., yang terpenting anak tersebut mau belajar dulu lah mba, mungkin kalo menurut saya yang paling penting prosesnya, utuk hasilnya insya Allah mengikuti. Begitu sih mba.. kalo untuk di kelas saya itu hanya ada 1 anak yang disleksia, namanya itu Muhammad Albisefano. Dia juga sama sekali belum bisa membaca.<sup>101</sup>

Selain itu Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I mengatakan bahwa kedua anak yang mengalami disleksia itu lumayan susah dalam bergaul dengan temannya. Karena sering di buli, jadi anak itu merasa minder jika bergaul dengan temannya. Tetapi, jika kedua anak tersebut dibarengkan, anak itu sangat akrab. Komunikasi pun lancar. Mereka memang termasuk tipe anak

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku wali kelas 1 B di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku Guru Kelas 1 A di MI Muhammadiyah ajibarang Kulon, pada tanggal 10 Maret 2020.

yang pendiam, dan juga komunikasinya kurang, jadi anaknya itu tidak pernah membantah.

Dari penyajian data diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti dapat menganalisis bahwa guru tidak mewajibkan kelas 1 harus sudah bisa membaca. Tetapi paling tidak mereka sudah bisa membaca walaupun masih belajar. Karena ini untuk bekal nantinya di kelas yang lebih tinggi. Jenis disleksia yang ketiga siswa alami yaitu kurang mengenali huruf. Mereka masih kurang dalam mengenal huruf sehingga mengakibatkan mereka sulit merangkai huruf dan membacanya. Guru tidak merasa terbebani saat ada siswa mereka yang mengalami disleksia.

## 2. Faktor Penyebab Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Anak yang mengalami disleksia memiliki berbagai faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami disleksia. Ada dua faktor yang menjadi penyebab siswa tersebut mengalami disleksia, yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam diri siswa (internal) dan ada juga yang muncul karena pengaruh yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Dibawah ini akan djelaskan faktor penyebab anak mengalami disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.

### a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I beliau mengatakan bahwa siswa yang mengalami disleksia itu bukan dilihat dari segi fisik. Karena jika dilihat dari segi fisik semuanya normal. Tidak mengalami gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan. Tetapi yang menjadi sebab anak mengalami disleksia adalah motivasi anak yang belum tumbuh karena mereka masih kurang dalam belajar membaca. Terkadang anak tidak mau belajar. Mungkin memang karena belum

bisa, tetapi seharusnya ketika belum bisa anak harus belajar sampai bisa. Karena pengaruhnya nanti ke pemahaman anak dalam pembelajaran.<sup>102</sup> Walaupun kemampuan membaca bagi siswa kelas 1 itu tidak terlalu penting. Tetapi untuk kelas 1 ada sistem calistung. Artinya siswa kelas 1-3 itu membacanya tidak seperti anak kelas 4-6. Kelas 1 membacanya membaca gambar. Jadi untuk kelas 1 membacanya tidak terlalu penting tetapi tidak ada salahnya jika di ajari membaca. Karena nanti pengaruhnya ke pemahaman mereka dalam pembelajaran.<sup>103</sup> Selain itu juga anak memiliki karakter moody-an ketika belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pembelajaran, siswa yang mengalami disleksia ketika kegiatan pembelajaran cenderung asik sendiri dengan mainannya. Bahkan mengajak siswa lain untuk bermain.<sup>104</sup> Menurut Ibu Kusniati, S. Pd. mainan yang siswa miliki dibawa langsung dari rumah maupun baru membelinya di sekolah sebelum pembelajaran dimulai.<sup>105</sup> Jadi ketika belajar mereka asik sendiri dengan mainan yang dimiliki. Jika guru melihat ada siswa yang asik dengan mainannya, guru akan menyita mainan yang dimiliki siswa sampai sepulang sekolah. Perhatian siswa dalam belajar sangat kurang. Mereka sangat sulit dalam memusatkan perhatiannya untuk belajar. Guru sering mengingatkan kepada siswa agar selalu fokus dalam belajar. Ketika siswa diperingatkan untuk memperhatikan, siswa akan memperhatikan. Tetapi tidak beberapa lama anak akan seperti semula, acuh dengan pembelajaran.<sup>106</sup>

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku wali kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku wali kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 12 Maret 2020.

<sup>104</sup> Hasil observasi di kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 10 Maret 2020.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku wali kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 12 Maret 2020.

<sup>106</sup> Hasil observasi dan wawancara di kelas 1A dan 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 12 Maret 2020.

Ketika guru memberikan soal untuk latihan, anak yang mengalami disleksia akan merasa keberatan dalam mengerjakan latihan soal. Karena kemampuan mereka yang masih kurang. Mereka cenderung acuh dengan tugas atau latihan soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang mengalami disleksia sering pulang terlambat karena dalam mengerjakan membutuhkan waktu yang lama. Mereka akan asik dengan temannya maupun dengan mainan yang dimilikinya. Tidak hanya membutuhkan waktu lama dan mengerjakan tugas atau soal tetapi mereka juga bergantung dengan temannya (mencontek). Anak yang mengalami disleksia sangat membutuhkan guru untuk membimbingnya. Jika menyontek teman tidak bisa, siswa menulis ulang soalnya, bukan jawabannya. Selain itu juga minat baca anak itu sendiri yang belum tumbuh dan masih kurang. Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar. Anak perlu termotivasi dan perhatian yang lebih agar minat baca anak akan tumbuh. Tanpa motivasi yang besar, anak akan mengalami banyak kesulitan dalam belajar, tak terkecuali disleksia.

Dari penyajian data diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 1A dan 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon peneliti dapat menganalisis bahwa faktor yang menjadi penyebab siswa kelas 1 mengalami disleksia di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon bukan disebabkan oleh faktor fisik yang dimiliki siswa seperti gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan. Tetapi disebabkan dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu tidak adanya kemauan siswa untuk belajar. Faktor dari diri siswa inilah yang menyebabkan tidak adanya kemauan siswa untuk belajar dan gangguan psikis anak sedikit terganggu. Terutama motivasi dan minat baca yang kurang dibiasakan untuk belajar membaca. Hal ini menyebabkan siswa mengalami disleksia. Karena siswa tidak terlatih untuk belajar membaca. Menurut analisis peneliti faktor penyebab siswa mengalami disleksia adalah faktor internal minat baca anak itu

sendiri yang belum tumbuh dan masih kurang. Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar. Anak perlu termotivasi dan perhatian yang lebih agar minat baca anak akan tumbuh. Tanpa motivasi yang besar anak akan banyak mengalami kesulitan belajar. Tak terkecuali disleksia. Karena motivasi ini merupakan faktor pendukung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Farida Rahim dalam bukunya yang berjudul “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar”<sup>107</sup> yaitu walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya beberapa anak mengalami kesukaran dalam membaca. Hal tersebut karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetak, seperti huruf-huruf dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p dan d. Faktor internal inilah yang menyebabkan siswa mengalami disleksia. Rendahnya minat baca menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa.

b. Faktor Eksternal

Tidak hanya dari dalam diri siswa (internal), faktor dari luar diri siswa (eksternal) juga menyebabkan siswa mengalami disleksia. Faktor tersebut antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I beliau mengatakan bahwa orangtua siswa yang mengalami disleksia mereka adalah pekerja. Orangtua siswa cenderung sibuk bekerja. Ada yang berdagang di pasar atau di rumah maupun bekerja di pabrik. Keadaan keluarga atau orangtua yang sibuk bekerja entah sebagai pedagang, buruh pabrik, atau yang lainnya akan memiliki waktu yang sangat sedikit sekali ketika berada di rumah untuk membimbing anaknya belajar membaca. Hal ini berpengaruh terhadap pola belajar anak karena kesibukan orangtua dalam bekerja, sehingga setiap hari waktu

---

<sup>107</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

luang sangat minim bahkan hampir tidak ada waktu untuk membimbing anaknya dalam belajar membaca. Orang tua yang sudah lelah bekerja akan acuh kepada anaknya. Orangtua meminta anaknya untuk belajar tetapi ketika anak tidak mau akan dibiarkan. Di rumah anak kurang perhatian orangtua.<sup>108</sup>

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa pada dasarnya orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Jika anak kurang mendapatkan pendidikan dari keluarga maka akan timbul beberapa dampak. Tak terkecuali dampak dari disleksia seperti yang ada di kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Belajar anak harus diperhatikan oleh orangtua dengan baik, karena belajar merupakan satu sarana proses perkembangan seorang anak. Anak yang duduk di bangku sekolah SD atau MI memerlukan kasih sayang atau perhatian dari orangtua. Hal tersebut sesuai dengan teori Ahmad Susanto<sup>109</sup> dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar” yaitu sekolah dasar masih tergolong anak usai dini, terutama dikelas awal, adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal sehingga perlu perhatian orang tua. Karena rentang usia sekolah dasar anak mulai menunjukkan perilaku yang berkembang.

Keadaan keluarga atau orangtua yang bekerja memiliki waktu yang sangat sedikit ketika berada di rumah untuk membimbing anaknya belajar membaca. Hal tersebut

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 12 Maret 2020.

<sup>109</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 30.

menyebabkan siswa kurang terkontrol dalam belajarnya dan siswa akan mengalami kesulitan karena kurangnya pengawasan dari orangtua. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa sesuai dengan teori Farida Rahim dalam bukunya yang berjudul “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar” yaitu lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, dan kemampuan bahasa anak. Mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Orangtua harus mampu mendorong kemampuan anak agar gemar membaca. Orangtua harus mempunyai minat besar dalam kegiatan di sekolah. Bahwa orangtua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berfikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri, merupakan orangtua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

## 2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Kusniati, S. Pd. dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I beliau mengatakan bahwa pihak sekolah menyediakan buku bacaan bergambar. Namun, anak masih kesulitan mencari buku. Sehingga guru membuat sendiri bahan bacaan untuk anak disleksia. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama pengumpulan data di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti tidak melihat guru memanfaatkan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Anak terlalu monoton belajar di kelas. Padahal perpustakaan yang ada di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sudah sangat baik untuk digunakan sebagai bagian dari

proses pembelajaran. Selain itu, faktor yang mempengaruhi disleksia anak adalah kondisi di dalam kelas. Kondisi di dalam kelas sangat mempengaruhi belajar siswa, terutama siswa yang mengalami disleksia. Sebagai contoh, ada salah satu siswa disleksia, saat itu sepatu dari siswa tersebut disembunyikan oleh salah satu temannya di tempat pembuangan sampah. Kebetulan di hari yang sama itu ada jadwal petugas pengangkut sampah. Akhirnya sepatu anak tersebut ikut terbang. Pada akhirnya siswa tersebut menangis lalu menceritakan kejadiannya kepada gurunya. Lalu setelah kejadian itu, beberapa hari anak tersebut tidak berangkat sekolah karena takut kejadian tersebut terulang kembali.<sup>110</sup>

Dari data di atas, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Ibu Kusniati, S. Pd, selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon peneliti dapat menganalisis bahwa faktor dari luar diri siswa tidak hanya lingkungan keluarga, namun lingkungan sekolah juga berpengaruh. Untuk mengatasi disleksia siswa dan meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh kepala madrasah, guru maupun petugas perpustakaan. Yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, terutama kualitas perpustakaan sekolah. Guru dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari proses belajar mengajar, menetapkan jam wajib kunjungan perpustakaan untuk setiap kelas terutama di kelas rendah. Dengan tersedianya sarana dan prasarana dalam hal ini sekolah seharusnya sebagai pusat kebudayaan harus menciptakan siswa yang gemar membaca melalui perpustakaan sekolah. Sekolah harus dapat menciptakan suasana perpustakaan yang

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I. selaku wali kelas 1B pada tanggal 4 Juni 2020.

menyenangkan dan memberi kenyamanan pada siswa dalam belajar. Lingkungan baca sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca siswa. Lingkungan baca anak yang menyenangkan akan memberikan kenyamanan bagi si pembaca dan mempermudah anak dalam belajar membaca. Dengan kenyamanan dan kemudahan yang disajikan maka siswa akan gemar membaca di perpustakaan.

Jadi faktor-faktor penyebab disleksia yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal diluar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual, dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.

### 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Setelah mengetahui apa yang menjadi penyebab siswa mengalami disleksia. Selanjutnya guru melakukan upaya untuk mengatasi disleksia yang dialami siswanya tersebut. Guru mengupayakan agar siswa tidak mengalami disleksia dan akan mudah dalam mengikuti pembelajaran dalam kesehariannya. Upaya yang dilakukan guru harus di dukung oleh semua pihak agar tujuan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengatasi disleksia pada siswa itu tercapai.

Melalui wawancara dengan Ibu Welas Rarasati, M. Pd, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ajibarang Kulon diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum terkait upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Hal ini di jelaskan oleh Kepala Madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

Untuk upaya dalam mengatasi disleksia dari kami (Kepala Madrasah) itu tidak ada perlakuan khusus ya mba. Saya memberikan keleluasaan secara penuh kepada guru dalam menangani siswa-siswa yang mengalami disleksia. Selama tidak

ada keluhan dari guru saya selaku kepala madrasah mendukung apa yang dilakukan oleh guru. Karena mereka lebih paham dengan karakter siswanya. Alhamdulillah ya mba saya itu selalu ditempatkan di sekolah yang guru-gurunya itu pintar. Jadi ya mengurangi beban saya. Kalo untuk siswa yang disleksia kita paling melakukan bimbingan seperti les baca, memberi motivasi dan sowan ke rumahnya.

Ibu Welas Rarasati, M. Pd memberikan keleluasaan kepada setiap guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan cara masing-masing. Selama tidak ada keluhan dari guru, selaku kepala madrasah akan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh guru. Karena selama menjadi kepala madrasah, beliau mengatakan selalu ditempatkan di sekolah yang memiliki tenaga pendidik yang pintar-pintar. Namun, ketika ada guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, selaku kepala madrasah akan memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi guru.<sup>111</sup> Seperti disleksia yang ada di kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Sebagai kepala madrasah beliau memiliki kebijakan dengan cara memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami disleksia. Memberikan perhatian dengan cara menasehati maupun memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Selanjutnya sowan kerumah atau pendekatan orangtua siswa yang mengalami disleksia. Mengkomunikasikan kepada orangtua siswa terkait perkembangan anaknya. Kebijakan kepala madrasah sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh guru kelas 1 A dan kelas 1 B dalam mengatasi siswa yang mengalami disleksia.<sup>112</sup>

Berdasarkan data yang di peroleh dari sumber, penanganan disleksia siswa sudah menjadi program utama yang sudah dijalankan oleh sekolah sejak lama. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesulitan dalam belajar siswa khususnya di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap wali kelas 1A, B

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Welas Rarasati, M. Pd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 3 Juni 2020.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Welas Rarasati, M. Pd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 3 Juni 2020.

pada tanggal 12-13 Maret 2020, menyatakan bahwa guru kelas 1A, B sebelum melakukan upaya guru harus terlebih dahulu mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa. maka dari itu guru melakukan pengamatan kepada siswa. Pada awal masuk kelas 1 memang sudah ada tes membaca, guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa melalui keseharian dalam pembelajaran. Dari kegiatan pengamatan melalui pembelajaran, guru menemukan anak yang membacanya masih susah, dengan kata lain anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Temuan ini ditemui guru ketika dalam pembelajaran guru meminta semua siswa untuk membaca bacaan dalam buku siswa. namun anak yang mengalami kesulitan membaca akan diam. Kemudian guru melakukan urutan/bergantian dalam membaca. Ketika siswa yang mengalami disleksia mendapat giliran membaca, mereka akan diam tidak bisa membaca. Kegiatan membaca inilah siswa yang mengalami disleksia akan ketahuan. Karena anak yang mengalami disleksia biasanya belum hafal huruf A-Z. Kemudian ketika guru meminta bergantian untuk membaca anak tersebut akan kesulitan dalam menyebutkan huruf. Anaknya pendiam, tidak aktif di kelas dan sering tidak menyelesaikan tugas. Disitulah guru mengetahui ada siswa yang mengalami disleksia.<sup>113</sup>

Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang mengalami disleksia, dengan adanya bimbingan belajar setelah KBM selesai yang dilakukan oleh guru sebagai upaya dalam mengatasi disleksia disambut baik oleh siswa. siswa berpendapat bahwa kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan setelah pulang sekolah merupakan usaha dari guru agar mereka bisa membaca. Karena mereka menyadari bahwa mereka masih kesulitan (belum bisa) dalam membaca. Oleh karenanya mereka harus belajar.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku guru kelas 1 A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 9 Oktober 2019.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 12 Maret 2020.

Dari penyajian data diatas, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, guru dan siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti dapat menganalisis bahwa dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru pada kemampuan siswa guru bisa mengetahui penyebab anak mengalami disleksia. Dengan mengerti kemampuan siswa, guru dapat mengetahui upaya apa yang akan dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami disleksia yang dialami siswa. solusi kepala sekolah terkait penanganan agar tidak mengalami disleksia sangat sinkron dengan apa yang sudah dilakukan guru dalam mengatasi disleksia siswa. siswa juga menyadari kemampuan yang dimiliki sehingga upaya yang dilakukan guru bisa diterima dan belajar dengan baik. Peneliti juga dapat menganalisis bahwa salah satu ciri anak yang mengalami disleksia yaitu siswa belum mengenal huruf abjad secara alfabetis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Ana Widyastuti<sup>115</sup> dalam bukunya yang berjudul “ Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis” yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan membaca adalah anak-anak yang sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup kurang mengenali huruf, membaca kata demi kata, pemparafrase yang salah, miskin pelafalan, penghilangan, pengulangan, pembalikan, penyisipan, penggantian, menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala, kesulitan konsonan, kesulitan vokal, kesulitan kluster (diftong dan digraf), kesulitan menganalisis struktur, tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Berikut ini peneliti paparkan hasil kreativitas guru kelas 1A dan B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia pada peserta didiknya terkait dengan peran guru:

---

<sup>115</sup> Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 85-87.

a. Memberikan Perhatian dan Motivasi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I beliau mengatakan, perhatian dan motivasi merupakan bentuk upaya guru dalam mengatasi disleksia. Karena kebanyakan siswa yang mengalami disleksia motivasi untuk belajar anak masih belum tumbuh. Ketika anak tidak mau belajar, guru akan memotivasi siswa. Perhatian anak dalam belajar memang kurang, maka guru sering memberikan perhatian kepada siswa ketika siswa bermain sendiri saat jam pembelajaran.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memperingatkan siswa dengan cara memanggil siswa tersebut untuk fokus. “*ayo dengarkan bu guru*”. Anak akan fokus. Tetapi tidak lama anak akan kembali sibuk sendiri.<sup>117</sup> Dengan seperti ini, jika jika anak masih kurang fokus maka guru mengajak siswa untuk tepuk fokus maupun melakukan yel-yel agar anak kembali bersemangat belajar atau bisa fokus kembali dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil observasi, perhatian yang di berikan guru adalah ketika guru selesai menerangkan materi pembelajaran guru akan memberikan soal latihan untuk dikerjakan siswa. Tak jarang siswa yang mengalami disleksia mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Lalu mereka mengerjakan soal dengan cara melihat milik temannya, tidak mengerjakan sendiri. Maka guru akan mengingatkan kepada siswa ketika tidak bisa mengerjakan soal bisa ditanyakan kepada guru. Temuan peneliti saat siswa menanyakan apa yang tidak di ketahuinya. “*bu, ini si membacanya bagaimana?*”. *Menulis huruf ini si bagaimana bu guru?*”. Disini guru akan

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>117</sup> Hasil wawancara di kelas 1A dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku guru kelas 1A di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 12 Maret 2020.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 12 Maret 2020.

membimbing siswa dengan membacakan soalnya dengan cara di dikte dan siswa menuliskannya. Maupun mencontohkan menulis hurufnya di papan tulis. Anak yang mengalami disleksia sangat membutuhkan guru untuk membimbingnya. Maka guru akan berkeliling mengecek tugas yang diberikan.<sup>119</sup>

Ketika anak sedang mau belajar membaca, guru akan terus menerus memberikan pujian dan motivasi. Guru dalam memberikan pujian pada saat anak yang mengalami disleksia mengalami kemajuan. Motivasi yang diberikan guru adalah meyakinkan siswa bahwa siswa yang mengalami disleksia sebenarnya bisa dan mampu dalam membaca. Tetapi harus semangat dalam belajar dan terus berlatih.<sup>120</sup>

Dengan perhatian dan motivasi guru berharap siswa akan memiliki motivasi belajar, terutama dalam membaca. Maka dari itu guru melakukan upaya dalam mengatasi disleksia dengan memotivasi anak untuk semangat dalam membaca. Biasanya yang dilakukan guru adalah dengan cara memberikan pengertian dan perhatian kepada siswa. Guru menasehati anak dengan pelan-pelan dan membimbing siswa dalam membaca. Ketika peneliti melakukan observasi, salah satu ucapan guru dalam menasehati siswa agar menambah semangat membaca adalah *“temen kamu dapaet nilai 100, kamu mau tidak ? kamu kan bisa dapet nilai 100. Kamu pinter bisa nulis”*. Kemudian guru membimbing siswa dalam membaca.<sup>121</sup> Guru juga menuliskan kata-kata semangat dibuku siswa menggunakan pulpen merah untuk diberikan kepada orangtua siswa. Kata-kata yang dituliskan guru biasanya berisikan nasihat. *“rajinlah belajar”/ “rajinlah membaca”*. Setelah guru menuliskan motivasi dibuku siswa, guru akan meminta siswa memberitahukan tulisan tersebut ke orangtua siswa. Hal tersebut

---

<sup>119</sup> Hasil observasi di kelas 1B di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 10 Maret 2020.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>121</sup> Hasil observasi di kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 11 Maret 2020.

bertujuan agar orangtua siswa akan mengetahuinya dan memberikan perhatian lebih dengan membimbing anaknya belajar ketika di rumah.<sup>122</sup> Mengingat kemampuan dalam belajar dan motivasi yang dimiliki anaknya masih kurang. Membiasakan anak belajar dirumah adalah hal yang penting. Siswa tidak hanya dimotivasi maupun diberikan perhatian disekolah, di rumahpun siswa juga akan termotivasi dan semangat dalam belajar. Karena waktu anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah.

Dari penyajian data diatas, berdasarkan hasil observasi, dan wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti dapat menganalisis bahwa motivasi siswa dalam belajar masih kurang, maka disini guru sangat berperan penting untuk memberikan motivasi dan perhatian secara khusus bagi anak yang mengalami disleksia. Dengan motivasi, perhatian dan bimbingan akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar membaca. Motivasi diberikan ketika anak mau belajar membaca. Perhatian diberikan ketika anak dalam pembelajaran kurang/tidak memperhatikan guru, guru akan mengingatkan siswa untuk fokus belajar. Bimbingan diberikan guru ketika siswa dalam mengerjakan tugas mengalami kesulitan atau tidak bisa, guru akan membimbing dan mencontohkan. Menurut analisis peneliti dengan adanya pemberian motivasi, perhatian dan bimbingan sebagai bentuk upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan dan di tetapkan sekolah.

---

<sup>122</sup> Hasil observasi dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1 B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 11 Maret 2020.

Berikut ini peneliti paparkan hasil kreativitas guru kelas 1A dan B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia pada peserta didiknya terkait dengan peran guru:

b. Bimbingan Ketika Waktu Luang di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mengatakan bahwa dalam upaya mengatasi disleksia pada siswanya salah satu yang diberikan guru adalah menggunakan waktu luang yang ada untuk melakukan bimbingan kepada anak yang mengalami disleksia. Penggunaan waktu luang ini dilakukan dengan cara, ketika pembelajaran tematik pada saat kegiatan SBdP menggambar. Biasanya anak yang mengalami disleksia cepat dalam menyelesaikan gambar dibandingkan dengan siswa yang lain. Siswa diminta mengambil buku latihan di pojok baca untuk belajar membaca. Guru meminta siswa untuk maju kedepan untuk melakukan bimbingan membaca. Siswa membaca guru membimbing. Ketika anak kesulitan dalam membaca guru akan memancing siswa. Guru akan membantu mengejakan bacaan siswa.

Setelah selesai membaca guru akan mengingatkan siswa untuk berlatih untuk membaca lagi ketika dirumah dengan bimbingan orangtua. Guru memberikan nasehat kepada siswa agar mengurangi waktu bermain untuk membaca, karena membacanya masih belum lancar. Siswa dibebaskan membaca buku apa saja. Tetapi guru memberi saran untuk berlatih membaca menggunakan buku siswa. jadi ketika siswa di sekolah siswa tidak kesulitan.<sup>123</sup>

Dari penyajian data diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti dapat menganalisis bahwa guru menggunakan waktu luang untuk memberikan bimbingan belajar

---

<sup>123</sup> Hasil observasi di kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 12 Maret 2020.

membaca siswa. siswa dibiasakan membaca ketika ada waktu luang di sekolah maupun di rumah. Dengan seperti itu anak akan terlatih menggunakan waktunya dengan baik untuk belajar membaca. Menurut analisis peneliti menggunakan waktu luang untuk bimbingan membaca yang diberikan guru sangat baik. Dengan seperti itu anak akan terlatih belajar membaca. Karena ketika anak tidak bisa anak memerlukan bimbingan. Sehingga siswa terawasi ketika waktu luang di sekolah oleh guru. Ketika di rumah terawasi oleh orang.

c. Pemberian Jam Tambahan Bimbingan Belajar

1) Latar belakang diadakannya jam tambahan bimbingan belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B mengatakan bahwa latar belakang tambahan jam pelajaran yang dilakukan di kelas 1B adalah *pertama*, guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menyadari akan pentingnya memiliki kemampuan membaca. Siswa yang mengalami disleksia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Terutama ketika berada di kelas tinggi nantinya. Mengingat jumlah mata pelajaran yang di pelajari semakin banyak dan materinya pun semakin padat. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan membaca sejak di kelas rendah. *Kedua*, adanya kenyataan di kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang mengalami disleksia. Hal ini diketahui oleh Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I dalam keseharian dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menemukan kemampuan siswa yang masih kurang dalam membaca.

Kemampuan siswa yang kurang jika dibiarkan anak akan sulit berkembang. Jika anak yang mengalami disleksia dibiarkan, maka akan tetap tidak bisa. Jadi perlu ada tambahan jam tambahan bimbingan belajar. *Ketiga*, guru membutuhkan waktu lama baik dalam siswa mengerjakan soal maupun menjelaskan materi pembelajaran. Ketika ada kegiatan membaca guru akan ikut

membacakan agar anak yang mengalami disleksia bisa mengetahui isi dari bacaan. Seharusnya ketika siswa sudah membaca guru tinggal membahas isi materi atau bacaan, tapi guru harus membacakan ulang untuk mengulas agar siswa yang mengalami disleksia bisa paham. Saat mengerjakan soal siswa yang mengalami disleksia membutuhkan waktu waktu yang lama. Guru harus menunggu dan membimbing siswa dalam mengerjakan soal. *Keempat*, kelas rendah waktu yang tersedia cukup untuk digunakan jam tambahan, karena kelas rendah pulang-pulang masih awal. Jadi waktu yang ada bisa digunakan dengan baik. Kelas rendah yang dimaksud peneliti disini adalah kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.<sup>124</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, guru kelas 1B yakin untuk memberikan jam tambahan untuk bimbingan belajar membaca kepada siswa yang mengalami disleksia. Karena kegiatan ini sudah dilakukan selama dua kali tahun ajaran dan berhasil. Siswa yang mengalami disleksia akan diberi jam tambahan bimbingan belajar membaca setelah kegiatan belajar usai. Guru kelas 1B mengupayakan mengatasi disleksia siswa bertujuan agar siswa yang mengalami disleksia bisa berkembang dan nantinya bisa naik ke kelas II, dan bisa membaca dengan baik dan benar. Mengingat semakin meningkat kelasnya semakin meningkat mata pelajaran atau materi yang diterima nantinya.

## 2) Pelaksanaan Kegiatan Jam Tambahan Bimbingan Belajar

Kegiatan jam tambahan bimbingan belajar ini dilaksanakan setiap hari dengan durasi 30 menit. Kegiatan ini dilaksanakan setelah KBM. Untuk strategi yang digunakan guru dalam mengatasi disleksia adalah strategi *reading aloud* yaitu membaca dengan suara keras. Dengan membaca keras, guru dapat

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 13 Maret 2020.

mengetahui intonasi, pelafalan, ketepatan bacaan, serta kelancaran dalam membaca. Adapun dalam memberikan bimbingan belajar membaca, guru menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Metode Mengeja

Dalam menggunakan metode mengeja ini, guru memperkenalkan kepada siswa huruf-huruf alfabet, dari A-Z. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyebutkan serta menunjukkan huruf-huruf secara urut, kemudian siswa menirukannya. Ketika sudah paham guru akan menunjuk salah satu huruf dan siswa diminta untuk menyebutkan. Metode ini digunakan untuk memperkenalkan kepada siswa disleksia tentang nama-nama huruf alfabet.<sup>125</sup>

“pada awal melakukan bimbingan belajar guru mula-mula mengenalkan siswa huruf abjad/alfabet agar siswa yang mengalami disleksia dan bisa menghafalnya. Metode mengeja ini guru awalnya menunjukkan potongan kertas huruf . setelah dirasa siswa paham, guru akan mengacaknya dan siswa diminta mencari huruf yang disebutkan oleh guru. Jika dirasa sudah bisa, siswa akan memperkenalkan suku kata. Metode eja ini dilakukan dengan cara memenggal kata menjadi suku kata. Siswa diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, dan kata. Misalnya, suku kata/ ba/ dibaca/ be-a/ (ba) dan suku kata /ja/ dibaca /je-a/ (ja). Kata /baja/ dibaca atau dieja /be-a/ (ba) dan /je-a/ (ja) menjadi (baja). Jadi kalau dibaca keseluruhan menjadi (baja).<sup>126</sup>

Metode mengeja guru menggunakan media bahan bacaan yang ada, terkadang juga guru membuat sendiri mediana dengan kemampuannya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

<sup>125</sup> Hasil observasi di kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>126</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 11 Maret 2020.

### b) Metode Bunyi

Metode bunyi tidak jauh berbeda dengan metode mengeja diatas. Perbedaanya terletak pada cara atau sistem bacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya). Misalnya, huruf /b/ dilafalkan [eb], huruf /d/ dilafalkan [de], huruf /e/ dilafalkan [e], huruf /g/ dilafalkan [eg], huruf /p/ dilafalkan [ep]. Dengan catatan dilafalkan dengan e pepet, seperti pelafalan pada kata *benar*, *keras* dan *lemah*. Dengan demikian kata *debu* dieja menjadi /ed-e/ [de] /eb-u/ [bu] dibaca [debu].<sup>127</sup>

Metode bunyi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan bimbingan belajar membaca. Metode bunyi digunakan guru untuk membelajarkan siswa bagaimana membunyikan huruf dan cara pembacaan mengeja dengan benar dan pelafalan abjad dengan baik. Guru selalu menekankan siswa dalam bimbingan untuk membaca dengan suara lantang agar suara jelas dalam membunyikan huruf serta pelafalan abjad dengan benar. Ketika anak sudah bisa membunyikan huruf dan mengeja dengan baik guru akan menggunakan metode suku kata untuk memperkenalkan siswa dengan suku kata.

### c) Metode Suku Kata

Metode ini digunakan untuk pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Dalam metode ini guru membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna. Peneliti mengambil contoh suku kata dari yang dibuat oleh Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I yaitu:

---

<sup>127</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 13 Maret 2020.

**sa – ya**

**bi – sa**

**ba – ca**

**bu – ku**

ketika anak sudah paham dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata ataupun kalimat sederhana. Contoh:

<b>hani</b>	<b>suka</b>	<b> baca</b>	
<b>dani</b>	<b>suka</b>	<b> roti</b>	(dan seterusnya) <sup>128</sup>

Dari penyajian data diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, peneliti dapat menganalisis bahwa guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa disleksia bervariasi, yaitu metode mengeja, metode bunyi dan metode suku kata. Metode mengeja sendiri bertujuan untuk memperkenalkan siswa huruf-huruf alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan sesuai dengan bunyi menurut abjad. Metode mengeja digunakan untuk melatih siswa dalam membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Metode bunyi yaitu cara atau sistem pembacaan dan pelafalan abjad (huruf-hurufnya). Sedangkan metode suku kata yaitu pengenalan suku kata seperti *ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co* dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata bermakna. Kegiatan tambahan jam pelajaran ini sangat menunjang dalam berkembangnya kemampuan membaca siswa. menurut analisis peneliti upaya yang diberikan guru dalam mengatasi disleksia pada siswa sudah sangat tepat. Karena siswa dirumah kurang bimbingan belajar. Sehingga guru memberikan tambahan jam pelajaran bagi anak yang mengalami disleksia sesudah pelajaran selesai disekolah.

---

<sup>128</sup> Hasil observasi di kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 11 Maret 2020.

Berikut ini peneliti paparkan hasil kreativitas guru kelas 1A dan 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia pada peserta didiknya terkait dengan tugas yang dilakukan oleh guru:

d. Pendekatan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara pendekatan orang tua merupakan salah satu upaya yang dilakukan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia siswanya. Bentuk pendekatan yang dilakukan guru kelas 1A dan 1B adalah dengan cara memanggil orangtua siswa ke sekolah. Tetapi upaya ini kurang berjalan karena kesibukan orangtua bekerja. Sehingga saat pembagian raport guru akan mengkomunikasikan kepada orangtua/wali siswa mengenai perkembangan anaknya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini permasalahan yang dialami siswa adalah disleksia atau kesulitan membaca. Dalam kesempatan tersebut guru kelas akan bertanya jawab kepada orangtua siswa mengenai hal-hal yang menyebabkan anak didiknya mengalami disleksia.<sup>129</sup>

Pendekatan yang diberikan oleh guru selain memanggil orang tua siswa ke sekolah guru juga mengkomunikasikan perkembangan siswanya dengan cara ketika siswa orangtua/wali siswa menjemput anaknya ke sekolah. Guru mengkomunikasikan kembali bagaimana perkembangan anak didiknya. Dengan cara bertanya dengan orangtua siswa mengenai catatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk diberikan kepada orangtuanya. Terutama mengenai kelancaran membaca anaknya. Disamping itu, guru juga memberikan arahan kepada orangtua/wali siswa agar memberikan nasehat, motivasi serta meluangkan waktunya untuk membimbing anaknya belajar membaca di rumah dengan tekun. Sebab, rata-rata anak yang mengalami

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 4 Juni 2020.

disleksia nilainya masih di bawah KKM. Kemungkinan anak tersebut jika belum ada peningkatan akan tinggal kelas. Karena syarat kenaikan kelas adalah tidak boleh lebih dari 4 nilai dibawah KKM. Sehingga jika seperti itu guru tidak bisa menaikkan siswa ke kelas 2.<sup>130</sup>

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa pendekatan yang dilakukan guru kepada orangtua siswa adalah agar orangtua siswa bisa mengetahui perkembangan anaknya ketika di sekolah. Sehingga jika mengalami kesulitan dalam belajarnya di sekolah bisa saling mendukung satu sama lain untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak. Kesulitan yang dimaksud peneliti disini adalah kesulitan membaca atau biasa disebut disleksia. Guru dan orangtua siswa dapat bekerjasama. Ketika anak di rumah dibimbing oleh orangtua, ketika di sekolah di bimbing oleh guru. Dengan seperti itu disleksia yang dialami yang dialami siswa dapat teratasi. Menurut analisis peneliti pendekatan orang tua sebagai upaya guru dalam mengatasi disleksia sangat tepat. Dengan melakukan pendekatan, orangtua dan guru dapat bekerjasama mengatasi kesulitan yang dialami siswa. anak akan terkontrol dan termotivasi belajar ketika di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi disleksia. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian perhatian dan motivasi kepada siswa agar siswa giat membaca. Karena dilihat dari faktor penyebab siswa yang mengalami disleksia, motivasi siswa dalam belajar membaca belum tumbuh dan dukungan dari orangtua siswa masih kurang. Sehingga guru memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa agar semangat siswa dalam belajar akan tumbuh dan kemampuan siswa akan berkembang. Guru akan menggunakan waktu luang yang ada di sekolah untuk

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd selaku guru Kelas 1A dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada tanggal 4 Juni 2020.

membimbing siswa dalam belajar membaca. Guru meminta siswa mengambil bacaan yang ada di pojok baca, selanjutnya siswa dibimbing dalam membaca oleh guru satu per satu. Ketika pulang sekolah guru akan memberikan tambahan jam pelajaran. Siswa akan dibimbing membaca satu per satu menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode yang guru pilih meliputi metode mengeja, metode bunyi, metode suku kata. Selanjutnya guru melakukan pendekatan orangtua untuk mengkomunikasikan kemampuan anaknya. Sehingga orangtua mengetahui kemampuan anaknya dan bisa mengusahakan untuk mengatasi kesulitan yang dialami anaknya.

Dari uraian data diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi disleksia siswa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shanty dalam bukunya yang berjudul “Belajar Membaca untuk Anak Disleksia” bahwa guru dalam penanganan kesulitan membaca atau disleksia mempunyai cara yang dikembangkan dengan kreativitasnya masing-masing untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan upaya guru kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia yang dilakukan dengan kreativitasnya sendiri.

Upaya yang dilakukan guru dikatakan cukup berhasil. Keberhasilan dari upaya yang dilakukan guru dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang sudah bisa membaca. Awalnya ada sekitar 10 anak yang mengalami disleksia dan sekarang sudah tinggal 2. Untuk kelas 1A ada 1 siswa yaitu Muhammad Albisefano, untuk kelas 1B ada 2 siswa, siswa tersebut adalah Alvaro Rasendria Putra Ferashi dan Fathan Handika. Upaya yang dilakukan guru dikatakan cukup berhasil karena jumlah siswa yang mengalami disleksia sudah berkurang.

#### 4. Kendala-kendala yang dialami Guru

Setelah melakukan penelitian untuk beberapa waktu, dengan melakukan wawancara dan melihat langsung proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa. kendala-kendala tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Siswa

Kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk belajar. Kemampuan membaca tidak dapat diperoleh tanpa dibarengi dengan latihan. Untuk itu, jika siswa tidak memiliki kemauan untuk berlatih membaca. Maka kemampuan siswa dalam membaca akan terlambat.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disini adalah keluarga, khususnya orangtua. Kurangnya perhatian, motivasi, serta pengawasan dari orangtua turut menjadi penghambat bagi siswa terhadap kemampuan membaca yang dihadapi siswa. berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1A dan 1B diperoleh informasi bahwa orangtua/wali siswa yang mengalami disleksia adalah orangtua yang acuh. Ketika orangtua memerintahkan anaknya belajar dan anaknya tidak mau ya sudah dibiarkan, orangtua pasrah. Orangtua menyerahkan sepenuhnya ke sekolah. Ketika guru mengkomunikasikan perkembangan anaknya kepada orangtua siswa, tak jarang orangtua siswa menjawab “monggo lah bu kepripun”. Orangtua akan pasrah dan memaklumi kemampuan anaknya serta menyerahkan ke sekolah. Guru akan memberikan nasehat kepada orangtua siswa.

Dari penyajian data diatas, kendala yang dihadapi guru kelas 1A dan 1B di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia siswa sejalan dengan yang dikemukakan oleh Farida Rahim dalam bukunya “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar” yaitu kendala tersebut berasal dari kondisi ekonomi yang rendah, kurang dukungan dari orangtua, dan motivasi dalam diri siswa itu sendiri yang

menyebabkan anak mengalami disleksia dalam belajar. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru kelas 1A dan 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas 1A dan 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melakukan pemberian perhatian dan motivasi, jam tambahan bimbingan belajar setelah KBM selesai. Guru melakukan usaha maupun ikhtiar dengan ikhlas dan sebisanya melalui kegiatan pembelajaran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan upaya guru dalam mengatasi disleksia siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, maka dari itu dapat peneliti simpulkan bahwa penanganan guru kelas 1A dan 1B di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam mengatasi disleksia siswanya mempunyai kreativitas yang dikembangkan sendiri meliputi:

1. Memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa. Guru memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa yang mengalami disleksia dengan dibimbing dalam membaca supaya minat baca siswa bisa tumbuh. Selain motivasi guru juga memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang mengalami disleksia.
2. Menggunakan waktu luang untuk bimbingan belajar membaca.
3. Pemberian jam tambahan bimbingan belajar dalam pelaksanaan pembelajarannya guru menggunakan metode yang bervariasi untuk menambah antusiasme siswa dalam belajar membaca. Metode yang digunakan guru dalam bimbingan belajar meliputi metode mengeja, metode bunyi dan metode suku kata.
4. Pendekatan orangtua dilakukan dengan cara mengkomunikasikan kepada orangtua/wali siswa ketika pembagian raport maupun ketika orangtua menjemput anaknya ke sekolah.

#### **B. Saran**

1. Kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ajibarang Kulon  
Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon untuk menumbuhkan semangat siswa untuk membaca buku di perpustakaan agar anak yang mengalami disleksia akan terus berlatih dan mengembangkan

kemampuannya dengan sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh sekolah.

2. Kepada Guru Kelas 1A dan 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon
  - a. Guru diharapkan memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk membaca secara mandiri, serta dapat memberikan penanganan yang tepat setelah mengetahui letak disleksia masing-masing siswa.
  - b. Guru harus lebih menumbuhkan minat baca siswa, karena fasilitas yang ada di sekolah sudah menunjang kebutuhan siswa untuk membaca.
  - c. Jangan patah semangat dalam mencerdaskan anak bangsa.
3. Kepada Siswa
  - a. Teruslah berlatih membaca, karena membaca merupakan dasar bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan dan berwawasan.
  - b. Siswa sebaiknya dapat menyisihkan waktunya dari bermain untuk membaca. Jangan menyia-nyiakan waktu untuk bermalas-malasan.
4. Kepada Orangtua
 

Orangtua siswa diharapkan selalu memperhatikan perkembangan anaknya dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan nasihat maupun motivasi agar anaknya selalu giat belajar.

**IAIN PURWOKERTO**

### **C. Kritik**

Sesuai hasil penelitian, peneliti memberikan kritik khususnya kepada Ibu Kusniati, S. Pd, dan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1A dan 1B dalam melakukan upaya mengatasi disleksia siswa. guru melakukan diagnosa terlebih dahulu untuk mengetahui lebih dalam permasalahan disleksia sehingga dapat diatasi dengan lebih efektif. Setelah itu guru dalam melakukan upaya mengatasi disleksia siswa sesuai dengan kendala-kendala yang dialami siswa tanpa menyamaratakan seluruh kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

#### **D. Kata Penutup**

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kata sempurna dan dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak H. Toifur, M. Si atas bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini. Tidak lepas peneliti sampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan pengetahuan peneliti masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan maupun penyusunan skripsi ini. Besar harapan peneliti kepada pembaca agar memberikan sebuah saran dan kritik yang tentunya bersifat membangun agar penelitian ini dapat lebih sempurna lagi.

Demikian yang dapat peneliti paparkan dalam penelitian ini, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti. Aamiin.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Yunus, 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agung, Ngurah Adhiputra Anak. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfiyatul Hikmah, Nur. 2017. *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan Untuk Membangun Nasional Menuju Bangsa indonesia yang Mandiri dan Berbudaya Saing Tinggi*. Grasindo.
- Anwar, Saifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bahri Syaiful Djamarah., dkk. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Interaksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah., dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Baihaqi, MIF & Sugiarmun A. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahri, "Kesulitan Belajar Keterampilan Membaca" <http://blogspot.co.id2010/04/.html> diakses pada tanggal 9 April 2020 pukul 11.05
- Hadi, Amirul. 2005. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hotimah, Husnul. 2017. "Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017," Skripsi. Mataram: UIN Mataram.

- Idris, Ridwan. "Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif". *Lentera Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id> diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 09.09.
- Imam, Saputro Wahid. 2017. "Peran Guru dalam Memberikan Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III di SD Negeri Cangkol 3 Tahun Ajaran 2016/2017, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- J. Moeloeng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jamaris, Martini. 2013. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No.1. [jurnal.uinbanten.ac.id](http://jurnal.uinbanten.ac.id) diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 09.45
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Murabbi*, Program Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 3, No. 1 Desember 2017. [jurnal.yudharta.ac.id](http://jurnal.yudharta.ac.id). Diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 10.10
- Koeswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Le, Fanu James. 2009. *Deteksi Dini Masalah Psikologi Anak*, terj. Irham Ali Saifuddin. Yogyakarta: Think.
- Lie, Anita. 2008. *Memudahkan Anak Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Loeziana, "Urgensi Mengenal Disleksia", Vol.3, No.2. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses pada tanggal 29 Maret 2020 pukul 09.15
- M. Shabir. U. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. LIULADUNA, Vol. 2, No.2, Desember 2015. [journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id) Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 20.19.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mulyadi, 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nasih, Ulwan Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Observasi di kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 10 Maret 2020
- Observasi di kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 11 Maret 2020
- Observasi Pendahuluan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019.
- Poerwasarminta, W. J. S. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 dari <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005/Guru%20&%20Dosen>). Pdf. Diakses pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 14.40.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 4.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shanty, 2014. *Belajar Membaca untuk Anak Disleksia*. Yogyakarta: Javalitera.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Revika Aditama.
- Subini, Nini. 2012. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suherman, Ayi. 2018. *Kurikulum Pembelajaran Penjas*. Sumedang, Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Supardi, 2010. *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Supriasmoro, "Menangani Anak Kesulitan Belajar Membaca", NOSI, Vol.1, No.1. [www.pbindoppsunisma.com](http://www.pbindoppsunisma.com), diakses pada tanggal 17 Maret 2020
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pernerad Media.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin, "Guru Profesional dalam Tugas Pokok dan Fungsi", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol.3, No.1. [jurnal.stitalamin.ac.id](http://jurnal.stitalamin.ac.id) diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 11.00
- Tanti, Arini Aquila. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wawancara dengan Ibu Dini Rosifah, S. Pd. I selaku guru kelas 1B MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 13 Maret 2020.
- Wawancara dengan Ibu Kusniati, S. Pd. selaku guru kelas 1A MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 12 Maret 2020.
- Wawancara dengan Ibu Welas Rarasati, M. Pd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ajibarang Kulon pada tanggal 3 Juni 2020.
- Widyastuti, Ana. 2017. *Kiat Jitu Anak Gemar Membaca Tulis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Widyorini, Endang., dkk. 2017. *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan) di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada Media.
- Wood, Derek. 2007. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta: Katahati.
- [www.parenting.co.id](http://www.parenting.co.id) diakses pada tanggal 12 Oktober 2020 pukul 2020.